

IMPLEMENTASI PROSES PENANAMAN SIKAP RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 GUMUL KARANGNONGKO KLATEN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Au
1/10
Dr. R. Joho S

Disusun Oleh:

Nur Fadilah

21422130

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

IMPLEMENTASI PROSES PENANAMAN SIKAP RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 GUMUL KARANGNONGKO KLATEN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

Nur Fadilah

21422130

Dosen Pembimbing :

Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Fadilah
NIM : 21422130
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PROSES PENANAMAN SIKAP
RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI
PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 GUMUL
KARANGNONGKO KLATEN

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil menjiplak atau plagiasi terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 9 September 2025

Yang Menyatakan



Nur Fadilah

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir : Implementasi Proses Penanaman Sikap Religius dalam pembelajaran PAI pada Siswa Kelas 4 SD Negeri 3 Gumul Karangnongko Klaten
Nama : NUR FADILAH
Nomor Mahasiswa : 21422130

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing

Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd.

Penguji 1

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

Penguji 2

M. Husnaini, S.Pd.I, M.Pd.I, Ph.D

(.....)

(.....)

(.....)

Yogyakarta, 29 Oktober 2025

Fakultas Ilmu Agama Islam



Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi. Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

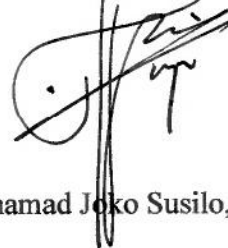
Nama Mahasiswa : Nur Fadilah

Nomor Induk Mahasiswa : 21422130

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PROSES PENANAMAN SIKAP
RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI
PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 GUMUL
KARANGNONGKO KLATEN

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dosen Pembimbing



Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd.

LEMBAR NOTA DINAS

Yogyakarta, 09 September 2025 M
17 Rabi'ul Awwal 1447 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama
Universitas Islam Indonesia
Di- Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor : 301/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2025, 21 Maret 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

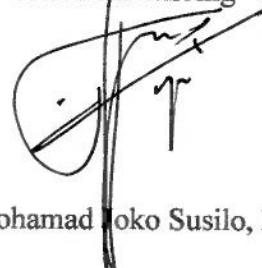
Nama Mahasiswa : Nur Fadilah
Nomor Induk Mahasiswa : 21422130
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PROSES PENANAMAN SIKAP
RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI
PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 GUMUL
KARANGNONGKO KLATEN

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara tersebut memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, bersama ini kami kirimkan soft file skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Mohamad Loko Susilo, M.Pd.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ
الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. Al-Hujarat:11)¹.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”²

¹ Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 .

² Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 7.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin

Sujud syukur saya persembahkan kepada-Mu ya Allah, Tuhan Semesta Alam, Yang Maha Agung dan Maha Segalanya. Atas segala karunia-Mu dan juga kehendak-Mu saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Semoga keberhasilan ini menjadi suatu langkah awal untuk masa depan, dalam meraih cita-cita. Dengan ini saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pembelajaran yang sangat berharga dan bermanfaat.
2. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Bapak Majid dan Ibu Yoyoh Maemunah yang telah memberikan semua yang terbaik untukku baik itu kasih sayang, dukungan, motivasi dan nasehat.
3. Kakak-kakakku tersayang Rifqi Maulana dan Hikmatul Maula.
4. Adikku yang terkasih Robiyatul Adawiyah.
5. Keluarga besarku di Majalengka Jawa Barat.
6. Keluarga kedua Pondok Pesantren Ali Ar-Ridho
7. Seluruh guru-guru dan kepala sekolah serta siswa siswi SD Negeri 3 Gumul, Karangnongko, Klaten yang telah banyak membantu serta berkontribusi penuh didalamnya.
8. Segenap orang-orang yang selalu memberikan bantuan, dukungan dorongan kepadaku.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PROSES PENANAMAN SIKAP RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 GUMUL KARANGNONGKO KLATEN

Oleh:

Nur Fadilah

Penelitian ini dilatar belakangi Pembentukan sikap religius sejak usia sekolah dasar sangat penting karena pada masa ini anak memiliki daya serap nilai yang kuat. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum konsisten dalam melaksanakan ibadah, kurang disiplin, serta belum sepenuhnya menunjukkan sikap sopan santun baik kepada guru maupun teman sebaya. Kondisi ini menjadi kendala sekaligus alasan perlunya penelitian tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menanamkan sikap religius siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian meliputi siswa kelas 4, guru PAI, guru kelas, serta kepala sekolah SD Negeri 3 Gumul Karangnongko Klaten. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sikap religius dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) perencanaan, dengan menyusun RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai religius; (2) pelaksanaan, berupa pembiasaan berdoa sebelum belajar, pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta pembiasaan sikap santun; dan (3) evaluasi, dengan penggunaan jurnal sikap serta observasi langsung oleh guru. Temuan penelitian memperlihatkan adanya peningkatan disiplin beribadah, penghormatan kepada guru, kejujuran, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan. Faktor pendukung implementasi meliputi keteladanan guru, dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan budaya sekolah religius. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain perilaku siswa yang belum konsisten dan keterbatasan sarana ibadah.

Kata kunci: Implementasi, Sikap Religius, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE PROCESS OF INSTILLING RELIGIOUS ATTITUDES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) LEARNING AMONG FOURTH-GRADE STUDENTS AT SD NEGERI 3 GUMUL, KARANGNONGKO, KLATEN

By :

Nur Fadilah

This research is motivated by the importance of fostering religious attitudes from elementary school age, as children at this stage possess a strong capacity to absorb values. Field observations indicate that many students are still inconsistent in performing religious practices, lack discipline, and have not fully demonstrated polite behavior toward teachers and peers. These conditions present challenges as well as reasons for conducting research on how Islamic Religious Education (IRE) contributes to instilling students' religious attitudes.

This study employed a qualitative method. The research subjects included fourth-grade students, the Islamic Education teacher, the classroom teacher, and the principal of SD Negeri 3 Gumul Karangnongko Klaten. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using a descriptive qualitative approach..

The findings reveal that the implementation of religious attitudes is carried out through three stages: (1) planning, by preparing lesson plans (RPP) that integrate religious values; (2) implementation, through habitual practices such as praying before learning, performing dhuha and dzuhur prayers in congregation, and cultivating courteous behavior; and (3) evaluation, conducted using attitude journals and direct teacher observation. The study shows improvements in worship discipline, respect for teachers, honesty, and active student participation in religious activities. Supporting factors include teacher role models, school support, parental involvement, and a religious school culture. Meanwhile, inhibiting factors consist of students' inconsistent behavior and limited worship facilities.

Keywords: implementation, religious attitudes, Islamic Religious Education.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ
وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي
أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya kepada kita semua. Atas izin dan karunia-Nya, kita masih diberikan nikmat iman, nikmat Islam, nikmat kesehatan, serta kesempatan waktu yang berharga untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Betapa banyak nikmat yang telah Allah curahkan, hingga tak sanggup kita menghitungnya satu per satu, karena sesungguhnya nikmat-Nya begitu luas meliputi seluruh aspek kehidupan kita.

Dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati, marilah kita senantiasa mengucapkan sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang telah memperjuangkan Islam dengan segenap jiwa dan raga. Beliau adalah cahaya dalam kegelapan, penuntun umat dari zaman kebodohan menuju zaman penuh ilmu dan peradaban, yang ajarannya tak lekang oleh waktu dan senantiasa relevan hingga akhir zaman. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, keselamatan, serta kedudukan yang mulia kepada beliau, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqomah di jalan kebenaran.

Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang senantiasa mencintai sunnah-sunnahnya, meneladani akhlakunya, dan istiqomah dalam menapaki jalan yang beliau tunjukkan. Dan semoga kelak, dengan kasih sayang Allah, kita semua diberikan kesempatan untuk mendapatkan syafaat dari beliau di hari yang tiada pertolongan selain pertolongan dari-Nya, yaitu yaumul qiyamah. Aamiin ya Rabbal ‘alamin.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, skripsi ini merupakan hasil usaha yang maksimal dari penulis. Tidak sedikit kesulitan, hambatan, dan cobaan yang ditemui. Banyak hal yang tidak dapat digambarkan oleh penulis didalamnya karena keterbatasan ilmu dan waktu. Namun, selalu ada alasan untuk bersyukur atas berbagai pengalaman selama penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari do’a dan dukungan berbagai pihak yang telah banyak berpartisipasi dan memberikan kontribusi. Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs Asmuni, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam yang selalu mendoakan para mahasiswanya.
3. Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu mendukung kami mahasiswa/i Pendidikan Agama Islam dan memberikan motivasi.
4. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

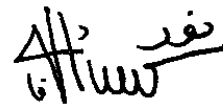
5. Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberikan arahan, dan meluangkan waktu dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam dan Fakultas lainnya yang berada di lingkungan Universitas Islam Indonesia atas ilmu, amalan, pengalaman serta bimbingan selama menempuh pendidikan Strata-1.
7. Seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan administrasi serta dukungan yang telah diberikan.
8. Kepada Sekolah Dasar Negeri 3 Gumul, terimakasih karena telah memberikan izin penelitian dan dukungan partisipatif, sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Ibu Binti Sri Rahayu, S.Pd.I.,M.Pd. selaku Kepala SD Negeri 3 Gumul, Bapak Nur Hasim, S.Pd.I. selaku guru pengampu Pendidikan Agama Islam(PAI), Serta Ibu Lita Irawati, S.Pd.SD. Yang telah mengorbankan waktu dan pikiran untuk membantu penelitian saya, semoga kebaikan yang diberikan dapat menjadi kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Majid dan Ibu Yoyoh Maemunah, yang senantiasa tidak pernah lelah dalam memberikan pesan, nasihat dan do'a serta dedikasi yang tidak pernah terhenti baik moral maupun material sehingga saya dapat menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Ilmu Agama Islam UII.
11. Kakak serta adikku tersayang, Rifqi Maulana, Hikmatul Maula dan Robyatul Adawiyah, yang senantiasa mendukung, memberikan arahan serta mengingatkan untuk terus berjuang menggapai sesuatu yang telah di cita-citakan.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Ali Ar-Ridho, Bapak Kyai Muhammad Tamyiz dan Ibu Nyai Zumroh selaku pengasuh pondok yang selalu memberikan nasihat, dukungan serta doa nya.

13. Seluruh teman-teman Lembaga dakwah UII Ayo Mengajar, terkhusus TPA Al-Muhtadi yang tercinta, yang telah menjadi salah satu tempat untuk berproses, serta memberikan motivasi serta dukungannya selama ini.
14. Seluruh santri pondok pesantren Ali Ar-Ridho, terimakasih telah memberikan semangat serta dukungannya selama perjalanan ini.
15. Teman teman kampus mengajar yang telah memberikan kenangan serta pengalaman yang berkesan selama bertugas di SD Negeri 3 Gumul.
16. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2021 yang telah berjuang bekerja sama untuk menyelesaikan seluruh proses studi ini.
17. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, atas jasa serta bantuan semua pihak baik berupa moral dan materi, sampai detik ini penulis panjatkan do'a semoga Allah memberikan balasan yang berlipat dan menjadikannya amal jariyah yang tidak pernah berhenti mengalir hingga yaumul akhir. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 01 september 2025



Nur Fadilah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
LEMBAR NOTA DINAS.....	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat.....	8
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Pustaka.....	13
B. Landasan Teori.....	25
1. Pendidikan Religius dalam Pembelajaran PAI	25
2. Pembelajaran	28
3. Implementasi Pembelajaran.....	29
4. Konsep Metode Pembelajaran Religius.....	30
5. Tahapan Implementasi Pembelajaran Religius.....	33
5.1. Efektivitas	36
6. Sikap	38
6.1. Sikap Sosial	39
6.2. Sikap Religius.....	51
6.2.1. Karakteristik.....	57

6.2.2. Karakteristik sosial.....	58
6.2.3. Karakteristik dalam sikap religius	64
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	75
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	75
C. Informan Penelitian	76
D. Teknik Penentuan Informan	78
E. Teknik Pengumpulan Data	80
F. Keabsahan Data	81
G. Teknik Analisis Data	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	87
A. Hasil Penelitian	87
B. Pembahasan.....	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tahapan Kegiatan.....	89
Tabel 4. 2 Dampak dan hasil.....	90
Tabel 4. 3 Faktor Pendukung	92
Tabel 4. 4 Faktor Penghambat.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Profil Sekolah.....	120
Lampiran 2 : Lembar Observasi	121
Lampiran 3 : Hasil Wawancara.....	125
Lampiran 4 : Documentasi.....	136
Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian	140
Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	141
Lampiran 7 : Hasil Cek Plagiasi	142
Lampiran 8 : Biodata Diri	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah sikap religius, karena agama memiliki peran utama dalam membimbing perilaku manusia menuju kebaikan. Penanaman sikap religius sejak usia sekolah dasar sangat penting, mengingat pada masa ini anak memiliki daya serap nilai yang kuat sehingga mudah dibentuk melalui pembiasaan serta keteladanan.³

Fenomena yang terjadi di lapangan yaitu masih banyak siswa sekolah dasar yang belum konsisten dalam melaksanakan ibadah, kurang disiplin, serta belum sepenuhnya menunjukkan sikap sopan santun baik kepada guru maupun teman sebaya.⁴ Kondisi ini menjadi kendala sekaligus alasan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menanamkan sikap religius pada siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama dapat memengaruhi perilaku religius peserta didik.

³ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 45

⁴ Observasi awal peneliti di SD Negeri 3 Gumul Karangnongko Klaten.

Seperti, pembiasaan berdoa, salat berjamaah, serta pembiasaan sikap santun terbukti mampu meningkatkan sikap disiplin, kejujuran, dan rasa hormat siswa terhadap guru.⁵ Temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa pembelajaran PAI yang terencana dan terintegrasi dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap religius siswa.

Sikap merupakan salah satu sarana penting dalam mempelajari pembelajaran untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Tidak hanya berfungsi sebagai media *transfer* ilmu pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam menanamkan nilai moral, etika, serta spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan sikap religius sejak dini. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian. Pada masa ini, daya serap terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai keagamaan, sangat kuat sehingga diperlukan pembinaan yang tepat agar nilai tersebut tertanam secara mendalam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk sikap religius siswa. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam sikap dan

⁵ Nur Hidayah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021), hlm. 123–135.

⁶ Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta, "Menumbuhkan Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Integrasi Nilai-Nilai Moral Dalam Proses Pembelajaran Fostering Noble Character In Students Through The," 2025, 12945–54.

perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.⁷

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala di lapangan. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa sebagian siswa sekolah dasar belum konsisten dalam melaksanakan ibadah, kurang disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, serta belum sepenuhnya menampilkan sikap sopan santun baik terhadap guru maupun teman sebaya. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan realitas yang terjadi. Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) juga menegaskan bahwa kegiatan religius siswa di sekolah seringkali hanya bersifat seremonial, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan belum benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.⁸

Sejumlah penelitian sebelumnya juga mengungkap persoalan serupa. Nuryupa dkk⁹ menemukan bahwa praktik keagamaan siswa di sekolah dasar cenderung dilakukan sebatas rutinitas tanpa disertai

⁷ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 159–70.

⁸ Bskp, “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka,” *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

⁹ Nuryupa Nuryupa, Abhanda Amra, and Suharmon Suharmon, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok,” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 947–59.

penghayatan yang mendalam. Penelitian lain oleh wibowo dkk¹⁰ menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami di sekolah dasar masih menghadapi tantangan pada aspek konsistensi siswa dalam menjalankan nilai keagamaan di luar aktivitas formal sekolah. Fakta-fakta tersebut memperkuat bahwa implementasi sikap religius di sekolah dasar memerlukan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Dalam konteks SD Negeri 3 Gumul Karangnongko Klaten, peneliti menemukan bahwa meskipun pembelajaran PAI telah terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah, belum konsisten mengikuti kegiatan keagamaan, serta kurang memperlihatkan sikap sopan santun dan tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dengan implementasi nilai-nilai religius di lapangan.¹¹

Salah satu nilai dasar dalam pembentukan karakter peserta didik adalah religiusitas. Religiusitas merupakan kondisi psikologis dan sosiologis seseorang dalam menghayati dan menjalankan ajaran agama yang diyakininya, baik dalam bentuk ibadah ritual, perilaku sosial, maupun pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Yusuf Rendi Wibowo, Nur Hidayat, and Fatonah Salfadilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 01 (2024): 536–53.

¹¹ Observasi Aktivitas di sekolah, 25 Agustus 2023

Di lingkungan sekolah dasar negeri, nilai religiusitas siswa idealnya dibina melalui berbagai aktivitas pembelajaran, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran khusus memiliki peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Melalui PAI, siswa diajarkan tidak hanya tentang rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga bagaimana meneladani akhlak Nabi, membiasakan ibadah, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan sesama. Pembelajaran PAI yang efektif seharusnya mampu menyentuh ranah kognitif (pengetahuan agama), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan dalam tindakan). Namun, dalam kenyataannya, pembentukan sikap religius siswa masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pendidikan karakter Islami di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam sikap dan kebiasaan siswa. Konsep ini sejalan dengan pendapat Ahmad¹² yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi psikologis anak, terutama di usia sekolah dasar, karena akan menjadi pondasi dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Sikap dan karakter yang ingin ditanamkan meliputi ketakwaan, keadilan, kedisiplinan, keteladanan, kemandirian, kerja sama, toleransi, serta

¹² Fandi Akhmad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (2020): 79–85.

kecintaan pada ilmu. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai ini dalam pembelajaran PAI harus terus dievaluasi dan disempurnakan agar dapat membentuk generasi yang memiliki akhlak Islami yang kuat.

Pemilihan siswa kelas 4 sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang mulai stabil. Siswa kelas 4 telah memiliki kemampuan berpikir konkret yang matang, mulai memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, serta dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang dicontohkan guru secara lebih sadar. Selain itu, di kelas 4, siswa juga telah memiliki pengalaman belajar PAI sejak kelas 1 hingga 3, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat sejauh mana pembiasaan dan nilai religius yang ditanamkan selama ini telah terinternalisasi dalam diri mereka. Dengan demikian, kelas 4 dianggap representatif untuk mengkaji proses implementasi penanaman sikap religius melalui pembelajaran PAI.¹³

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penerapan sikap dan karakter Islami di SD Negeri 3 Gumul Karangnongko Klaten, serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter Islami di sekolah dasar.

¹³ Pra dan Observasi Aktivitas di sekolah, 10 Agustus 2023

Berdasarkan fenomena dan temuan penelitian sebelumnya, peneliti memandang penting untuk menelaah lebih jauh mengenai implementasi proses penanaman sikap religius dalam pembelajaran PAI, khususnya pada siswa kelas 4 di SD Negeri 3 Gumul, Karangnongko, Klaten. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai strategi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses implementasi nilai religius di sekolah dasar.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran, yang mana berdasarkan latar belakang di atas berikut fokus dan pertanyaan penelitian.

1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah bentuk-bentuk sikap keagamaan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar, serta berbagai faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PAI pada siswa kelas 4 di SD Negeri 3 Gumul.

2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana implementasi proses penanaman sikap religius siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas 4 SD Negeri 3 gumul?
- b. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses penanaman sikap keagamaan dalam pembelajaran PAI di kelas 4?

C. Tujuan

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui implementasi proses penanaman sikap religius yang di jalankan di SD Negeri 3 Gumul.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya sikap keagamaan dalam pembelajaran PAI di kelas 4.

D. Manfaat

Berdasarkan Pertanyaan penelitian dan tujuan di atas, maka terdapat manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu berupa manfaat secara teoritis serta praktis.

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini mampu menambah khasanah keilmuan dalam pembelajaran PAI dan memberikan dinamika pengetahuan yang baru terhadap dunia pendidikan dan juga menambah pengetahuan terkait dengan seberapa efektif peran religiusitas dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 3 Gumul Klaten.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Pelaksanaan penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan wawasan keilmuan dan pengalaman praktis di lapangan. Melalui proses observasi, wawancara, dan pengumpulan data kualitatif lainnya.

Selain itu, pengalaman yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi bekal untuk menyusun penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam. Misalnya, peneliti dapat mengkaji lebih fokus tentang efektivitas metode tertentu dalam membentuk karakter keagamaan, atau melakukan studi komparatif antara sekolah satu dengan lainnya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis karakter religius yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern.

b. Bagi Siswa

Dampak yang diharapkan dari penelitian ini bagi siswa adalah tumbuhnya kesadaran diri tentang pentingnya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Guna untuk membekali mereka dengan landasan moral yang kuat sebagai modal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Siswa yang memiliki karakter religius umumnya menunjukkan sikap santun, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki empati terhadap orang lain.

c. Bagi guru (PAI)

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merefleksikan pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas. Melalui temuan-temuan yang dihasilkan, guru dapat memahami lebih jelas bagaimana bentuk sikap keagamaan siswa muncul selama proses pembelajaran, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut.

d. Bagi Sekolah

penelitian ini memberikan wawasan penting bagi sekolah dalam upaya memperkuat perannya sebagai agen pembentukan karakter. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan pada peserta didik melalui berbagai kebijakan,

program, dan kegiatan yang terintegrasi dengan visi pendidikan karakter.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan mencapai hasil yang utuh karena terdapat sistematika pembahasan yang baik. Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis, maka dari itu disusunlah sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang Kajian Pustaka dan Landasan Teori, bab ini menguraikan tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya serta landasan teori yang menjadi acuan dalam penelitian, yang mencakup berbagai aspek terkait, 1) Pendidikan. 2) Pembelajaran. 3) Implementasi Pembelajaran. 4) Evaluasi yang mencakup efektivitas. 5) Sikap yang terdiri dari sikap sosial, sikap religius, karakteristik sosial dan karakteristik dalam sikap religius.

Bab III berisi tentang Metode Penelitian, bab ini membahas tentang tata cara pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Metode penelitian tersebut, diantaranya: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek

penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang Hasil dan Pembahasan, bab ini memaparkan uraian mengenai hasil penelitian, pembahasan, serta validitas temuan yang diperkuat oleh data-data yang relevan. Aspek-aspek penting yang menjadi perhatian dalam bab ini meliputi proses pelaksanaan penelitian, menghasilkan hasil analisis data, serta interpretasi terhadap temuan yang diperoleh

Bab V berisi tentang Penutup, bab ini menjabarkan tentang Kesimpulan dan saran, yang mana kesimpulan ini berisikan konsistenisasi rumusan masalah dan tujuan penelitian di uraikan kembali dengan singkat, padat dan jelas. Sedangkan saran yang diuraikan untuk mengevaluasi kekurangan yang terdapat pada penelitian ini, guna untuk membangun penelitian selanjutnya.

Daftar pustaka berisi kumpulan referensi yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi, mencakup buku, majalah, jurnal, artikel, hingga sumber dari website.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung skripsi ini, maka penulis melakukan pengamatan, mengkaji beberapa pustaka yang terdahulu yang dianggap relevan dengan topik penelitian ini.

1. Novan Ardy Wiyani (2012) dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Gerakan Pramuka di SD” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA).¹⁴ menyoroti peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Pramuka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya krisis karakter di kalangan peserta didik sekolah dasar, seperti kurangnya disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Novan menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga perlu dilakukan melalui kegiatan nonformal yang bersifat menyenangkan dan mendidik, salah satunya melalui Gerakan Pramuka.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik di kelas, tetapi juga sebagai pembina pramuka yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui kegiatan kepramukaan.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Gerakan Pramuka Di SD,” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2012).

Adapun persamaan antara penelitian Novan Ardy Wiyani dengan penelitian ini terletak pada tujuan dan peran guru PAI. Keduanya sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia melalui peran aktif guru PAI sebagai teladan dan pembimbing dalam proses pendidikan nilai. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai karakter atau religius dalam kehidupan siswa di sekolah dasar.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian Novan dengan penelitian ini. Penelitian Novan berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar pembelajaran PAI, yakni melalui Gerakan Pramuka, yang bersifat sosial dan nonformal. Sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi proses penanaman sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas, yang bersifat formal dan dilakukan dalam kegiatan intrapembelajaran.

Dari segi nilai yang dikembangkan, penelitian Novan lebih menekankan pada karakter umum, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada sikap religius, seperti keimanan, ketakwaan, kebiasaan beribadah, dan akhlakul karimah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut terletak pada ranah dan pendekatan pendidikan karakter yang digunakan.

Penelitian Novan Ardy Wiyani menekankan pembentukan karakter melalui kegiatan di luar kelas (Gerakan Pramuka), sedangkan penelitian ini menekankan penanaman nilai religius melalui proses pembelajaran PAI di kelas. Meskipun berbeda dalam konteks penerapannya, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang berakarakter, berakhlak mulia, dan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari..

2. Mokh. Iman Firmansyah, dkk.¹⁵ dengan judul “Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019) bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi dalam membangun karakter siswa sekolah dasar berdasarkan kurikulum yang berlaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap dokumen kurikulum, khususnya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran PAI di tingkat SD/MI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum PAI di sekolah dasar mencakup berbagai aspek moral dan spiritual seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, disiplin, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran PAI yang

¹⁵ Mokh Iman Firmansyah et al., “Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023): 46–58.

meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Tarikh (sejarah Islam). Penelitian ini juga menegaskan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa karena setiap kompetensi dasar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam bahwa pembangunan karakter religius di sekolah dasar sudah tertanam secara sistematis dalam struktur dan isi kurikulum PAI, sehingga guru PAI memiliki landasan kuat untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian Firmansyah dkk. lebih berorientasi pada analisis kurikulum dan dimensi konseptual PAI dalam konteks penguatan karakter siswa.

Adapun perbedaan utama antara penelitian Mokh. Iman Firmansyah dkk. dengan penelitian ini terletak pada fokus dan konteks penerapan pendidikan karakter. Penelitian Firmansyah dkk. lebih menitikberatkan pada kajian teoretis terhadap Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum PAI di tingkat sekolah dasar. Penelitiannya bersifat konseptual dan dokumentatif, dengan objek berupa dokumen kebijakan kurikulum (Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013).

Sementara itu, penelitian ini berfokus pada implementasi proses penanaman sikap religius pada siswa kelas IV melalui pembelajaran PAI di SD Negeri 3 Gumul, yang dilakukan secara empiris di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian Firmansyah

dkk. berupaya mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung secara tersurat dalam kurikulum, sedangkan penelitian ini menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata dalam proses belajar mengajar oleh guru PAI di kelas. Dengan kata lain, penelitian Firmansyah lebih menyoroti aspek kurikuler dan normatif, sedangkan penelitian ini menyoroti aspek implementatif dan kontekstual di lingkungan sekolah.

Meski demikian, kedua penelitian memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan religiusitas siswa sekolah dasar. Penelitian Firmansyah memberikan landasan teoritis dan kebijakan, sementara penelitian ini melengkapinya dengan bukti empiris pelaksanaan di lapangan, sehingga keduanya saling mendukung dalam upaya penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di sekolah dasar.

3. Liza Sundari, Muhiddinur Kamal, Wedra Aprison, dan Iswantir M. (2023) dengan judul “Implementasi Sikap Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara” (UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatra Barat)¹⁶. membahas tentang pelaksanaan dan pembinaan sikap spiritual peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah.

¹⁶ Liza Sundari, Muhiddinur Kamal, and Wedra Aprison, “Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara,” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 120–30.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sikap spiritual dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kegiatan pembukaan dan apersepsi seperti memberi salam, berdoa, bersyukur, dan tadarrus tahap eksplorasi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan dalil serta kehidupan sehari-hari, tahap konsolidasi untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai keislaman, serta tahap pembentukan sikap melalui kegiatan sekolah seperti salaman pagi, shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya. Penilaian terhadap sikap spiritual dilakukan secara formatif dengan menilai perilaku religius, kejujuran, dan toleransi siswa dalam kehidupan sekolah. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi dan penguatan sikap spiritual siswa SMA yang telah memiliki dasar karakter tertentu. Dengan demikian, fokus utamanya adalah pada upaya guru untuk mengoptimalkan pembiasaan sikap spiritual yang sudah berkembang melalui kegiatan belajar dan lingkungan sekolah.

Sementara itu, penelitian ini, yang berjudul “Implementasi Proses Penanaman Sikap Religius pada Siswa Kelas 4 dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 3 Gumul”, memiliki perbedaan mendasar dari penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini bukan hanya pada implementasi, melainkan pada proses penanaman nilai-nilai religius sejak dini pada peserta didik sekolah dasar. Melalui pembelajaran PAI, guru berperan menanamkan nilai keimanan, kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dengan memanfaatkan kegiatan pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pembentukan fondasi karakter religius sejak usia sekolah dasar, di mana peserta didik masih berada pada tahap awal perkembangan moral dan spiritual. Pada tahap ini, proses penanaman nilai religius memiliki pengaruh yang lebih mendalam terhadap pembentukan kepribadian dan spiritualitas anak di masa depan. Dengan demikian, jika penelitian Liza Sundari dkk. berfokus pada penguatan sikap spiritual siswa di jenjang menengah, maka penelitian ini berfokus pada penanaman dan pembentukan sikap religius siswa di jenjang dasar, yang menjadi pondasi utama bagi perkembangan karakter religius pada tingkat pendidikan berikutnya.

4. Budiman dan Agus (2017) dengan judul “Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Universitas Darussalam Gontor).¹⁷ membahas penerapan metode kontekstual berbasis inkuiri sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Darussalam Gontor dengan deskriptif kualitatif. Tujuan utama penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode kontekstual inkuiri dapat memfasilitasi peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran PAI, tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pemahaman melalui proses penemuan dan refleksi pribadi terhadap nilai-nilai agama.

¹⁷ Agus Budiman and M. Munfarid, “Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1298>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode kontekstual inkuiri memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan memfasilitasi kegiatan penemuan (inkuiri), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep-konsep keagamaan melalui pengamatan, diskusi, dan refleksi atas fenomena kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan atau penerimaan materi secara tekstual, melainkan pada pembentukan pengalaman belajar bermakna yang mendorong siswa berpikir kritis dan religius.

Berbeda dengan penelitian Budiman dan Agus (2017) yang menitikberatkan pada strategi pembelajaran berbasis metode kontekstual inkuiri untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir siswa dalam pembelajaran PAI, penelitian ini berfokus pada proses penanaman sikap religius dalam diri peserta didik sekolah dasar melalui pembelajaran PAI. Jika penelitian Budiman dan Agus lebih menyoroti aspek metodologis dalam meningkatkan aktivitas dan pemahaman kognitif siswa, maka penelitian ini menekankan pada pembentukan karakter dan sikap religius yang meliputi nilai keimanan, kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan rutin di sekolah.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan pemahaman kognitif

keagamaan, tetapi juga membentuk dasar spiritualitas dan moralitas siswa sejak dini melalui proses penanaman nilai religius secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

5. Aufiy Millatana dan Mukh Nursikin dengan judul “Kemandirian Intelektual dan Kedisiplinan Siswa-siswi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Eksplorasi SMA Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang)” bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai kemandirian intelektual dan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Susukan, Kabupaten Semarang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian intelektual siswa tercermin dari kemampuan mereka dalam mengembangkan potensi diri melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang mendorong berpikir mandiri, seperti kegiatan literasi Al-Qur'an, pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, kultum, serta kegiatan gelar karya siswa yang meliputi adzan, tartil, qira'ah, seni tari, dan karya lukisan. Sementara itu, kedisiplinan siswa terlihat dari kepatuhan terhadap aturan sekolah, kedisiplinan waktu, ketepatan dalam mengumpulkan tugas, serta tanggung jawab terhadap kewajiban belajar dan ibadah.

Upaya sekolah dalam meningkatkan kedua aspek tersebut dilakukan dengan menerapkan berbagai model pembelajaran aktif seperti inquiry dan problem-based learning, memberikan motivasi dan penghargaan kepada

siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dan mandiri, serta menegakkan aturan dan sanksi secara konsisten. Adapun faktor pendukungnya meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta dukungan keluarga, sedangkan faktor penghambatnya berasal dari latar belakang siswa dan rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik.

Berbeda dengan penelitian ini yang berjudul “Implementasi Proses Penanaman Sikap Religius pada Siswa Kelas 4 dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 3 Gumu”, penelitian Aufiy Millatana dan Mukh Nursikin berfokus pada tingkat pendidikan menengah (SMA) dengan penekanan pada kemandirian dan kedisiplinan siswa, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter dalam tahap remaja. Sementara penelitian ini menekankan pada penanaman sikap religius sejak dini di sekolah dasar, di mana nilai-nilai spiritual dan moral baru mulai ditanamkan secara mendalam melalui proses pembelajaran dan pembiasaan.

Meskipun berbeda pada tingkat pendidikan dan fokus kajian, kedua penelitian tersebut memiliki keterkaitan dalam konteks pembentukan karakter religius peserta didik, karena baik kemandirian maupun kedisiplinan merupakan bagian penting dari nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan melalui pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada tahap awal pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian Aufiy Millatana dan Mukh Nursikin menggambarkan

hasil perkembangan karakter tersebut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

6. Irvina Meilani dengan judul “Implementasi Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di SD Negeri Sukaresmi Cianjur” merupakan penelitian lapangan yang berfokus pada penerapan kegiatan keagamaan rutin sebagai media pembentukan karakter Islami pada siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa bersama, membaca Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing dalam setiap kegiatan keagamaan dan lingkungan sekolah turut mendukung terciptanya suasana religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 3 Gumul yaitu sama-sama menggunakan pendekatan pembiasaan sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan religius. Namun terdapat perbedaan mendasar dalam aspek penerapannya. Penelitian di SD Negeri Sukaresmi lebih menekankan pada kegiatan ritual keagamaan rutin seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai sarana pembentukan karakter Islami. Sementara penelitian di SD Negeri 3 Gumul memanfaatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹⁸ Magister Pendidikan et al., “Di SMA Muhammadiyah Susukan,” 2023.

(PAI) sebagai sarana utama untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran formal di kelas.

Keterbaruan (Novelty) dari penelitian ini adalah adanya fokus pada proses penanaman sikap religius dan spiritualitas melalui pembelajaran PAI sejak dini di sekolah dasar, bukan hanya melalui kegiatan keagamaan ritual, melainkan dengan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.¹⁹

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan dibandingkan dengan referensi yang ada. Novan Ardy Wiyani meneliti pembangunan karakter siswa melalui gerakan pramuka yang dipimpin oleh guru PAI, yang berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus pada pembelajaran formal PAI. Sementara itu, Mokh. Iman Firmansyah dkk lebih menekankan pada Kompetensi Dasar (KD) dan struktur kurikulum, sedangkan penelitian ini lebih eksploratif terhadap pembentukan karakter siswa.

Liza Sundari dkk membahas implementasi sikap spiritual dalam pembelajaran PAI pada siswa SMA, sedangkan penelitian ini menekankan pembentukan karakter sejak pendidikan dasar, yang masih dalam tahap awal pembentukan sikap dan moral. Begitu pula dengan Budiman dan Agus yang mengkaji penerapan metode kontekstual inkuiri dalam pembelajaran PAI,

¹⁹ Irvina Meilani, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di SD Negeri Sukaresmi Cianjur Skripsi" (Universitas Islam Indonesia, 2022).

di mana pendekatannya lebih berbasis penemuan, sementara penelitian ini lebih terfokus pada integrasi nilai karakter dalam kurikulum.

Aufiy Millatana dan Mukh Nursikin menyoroti aspek kemandirian intelektual dan kedisiplinan siswa SMA dalam pembelajaran PAI, yang berbeda dengan penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada eksplorasi karakter dalam pendidikan dasar. Sementara itu, penelitian Irvina Meilani lebih menitikberatkan pada implementasi kegiatan keagamaan sebagai pembiasaan nilai Islami, sementara penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran formal PAI di SDN 3 Gumul.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal pendekatan integratif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas dalam pembelajaran formal PAI di sekolah dasar, berbeda dengan referensi yang lebih menekankan aspek kegiatan luar kelas, kurikulum, atau sasaran pendidikan menengah.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Religius dalam Pembelajaran PAI

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yang memiliki arti memelihara dan memberi sebuah pengajaran mengenai banyak hal dalam kecerdasan berpikir. Kata pendidikan itu sendiri adalah suatu proses pembentukan, sebuah cara mendidik.²⁰ Sesuatu yang sudah tidak asing di telinga kita semuanya akan hal

²⁰ Nurkholis Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24–44.

pendidikan itu sebagai perantara ilmu dan keahlian, selain itu juga pendidikan juga menekankan pada pembentukan karakter dan kesadaran individu ataupun masyarakat. Dengan berproses inilah suatu negara akan menjadi berkembang serta maju karena didalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran serta pembelajaran yang nantinya akan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.

Ki Hajar Dewantara mengatakan pada teorinya bahwa pendidikan adalah sebuah bentuk upaya yang dapat mewujudkan sikap, karakter, pemikiran dan keahliannya, yang mana didalamnya memiliki fisikologis berupa jasmani dan rohani yang dapat menyempurnakan kehidupan yaitu berupa keselarasan hidup kita, serta anak dan masyarakat dengan alam. Dari beberapa pengertian yang telah di utarakan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sarana yang berupaya untuk menuntun serta mendidik anak sejak dalam buaian sampai liang lahat untuk ketercapaian serta kelangsungan hidup manusia di masyarakat sekitar²¹.

Adapun fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang berkualitas dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

²¹ Dwi Wijayanti and Biya Ebi Praheto, "Eksplorasi Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Melalui Pendekatan Pluralistik Dalam Pengelolaan Kelas Di Sd Negeri Timuran Yogyakarta," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2020): 388–96.

beriman, berakhlakul karimah, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berilmu, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, inovatif, bertanggung jawab dan sehat.

Pendidikan religius merupakan proses pembinaan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiah Daradjat (Jafri)²², pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, pendidikan religius menjadi sarana strategis untuk membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

Pendidikan religius juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam seluruh aspek kehidupan. Menurut Nurcholish Madjid (Lestari)²³, pendidikan yang berorientasi religius bukan sekadar mengajarkan ritual ibadah, melainkan menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang mendorong peserta didik bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama harus menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan (kognitif), penghayatan (afektif), dan pengamalan (psikomotorik).

Pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk dasar keimanan dan moralitas anak. Guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mencerminkan nilai-nilai

²² Jafri Jafri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 10–33.

²³ Firmansyah et al., "Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi."

religius dalam sikap dan perilakunya. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama perlu dilaksanakan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan berbasis pada keteladanan nyata di lingkungan sekolah.

2. Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran peserta didik yang didesain, dikembangkan serta diberikan umpan balik atau evaluasi secara sistematis dengan pengembangan yang inovatif dan kreatif serta efektif dan juga efisien dalam pelaksanaannya, guna untuk mencapai terwujudnya tujuan pendidikan. Terdapat dua hal yang tidak bisa untuk dipisahkan yaitu belajar dengan mengajar yang mana keduanya memiliki kesinambungan dalam lembaga pendidikan.²⁴

Pembelajaran dapat dilihat dari dua sudut pandang berbeda yaitu pada sudut pandang yang pertama, pembelajaran sebagai sistem, yang mana terdiri dari beberapa komponen yang sistematis diantaranya tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru, yang diawali dari sebuah perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan tindak lanjut

²⁴ Moch Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 173–97.

yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.²⁵

3. Implementasi Pembelajaran

Implementasi berasal dari bahasa Inggris '*to implement*', yang berarti melaksanakan. Implementasi tidak sekedar berupa tindakan, tetapi merupakan proses yang terstruktur, dirancang dengan matang, dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Secara umum, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau standar, sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah ini umumnya merujuk pada proses menjalankan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi dapat dipahami sebagai proses merealisasikan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata, sehingga menghasilkan dampak nyata.

Implementasi merupakan bagian krusial dalam keseluruhan tahapan kebijakan, yang berfungsi sebagai langkah nyata untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dengan memanfaatkan sarana, prasarana, serta mengikuti alur waktu yang telah ditetapkan. Secara prinsip, implementasi kebijakan merupakan proses penerapan program-program yang dirancang untuk

²⁵ Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2017): 175–85.

²⁶ Unang Wahidin et al., "Implementasi Pembelajaran Agama Islam ... Implementasi Pembelajaran Agama Islam ...," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 21–32, 10.30868/ei.v10i01.1203.

merealisasikan tujuan yang telah ditentukan, sehingga kebijakan tersebut dapat dijalankan secara efektif.²⁷

Menurut McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan basyiruddin (Ina Magdalena dkk), implementasi dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang saling berkesesuaian. Implementasi juga dipandang sebagai suatu sistem yang dirancang secara khusus, dari pengertian ini, tampak bahwa implementasi berkaitan erat dengan tindakan nyata, aktivitas, serta proses dalam suatu sistem. Istilah “mekanisme” menunjukkan bahwa implementasi bukan sekedar serangkaian aktivitas biasa, melainkan suatu proses yang dirancang dengan perencanaan matang dan dilaksanakan secara serius sesuai dengan norma atau pedoman tertentu demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya implementasi pembelajaran adalah sebuah proses aktivitas gagasan serta konsep yang matang yang disesuaikan dengan kebijakan lalu merealisasikannya, supaya dapat membangun pembelajaran yang efektif dan kondusif.

4. Konsep Metode Pembelajaran Religius

Metode pembelajaran religius adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui proses pendidikan

²⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Implementasi*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>.

²⁸ Nida Wafa Nabilah, “Pengaruh Implementasi Standar Proses Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka”, 2023).

yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Menurut Abdul Majid (2014), pembelajaran religius dalam PAI menekankan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru.

Metode pembelajaran religius bukan sekadar penyampaian materi keagamaan, tetapi juga proses pembentukan kebiasaan dan karakter spiritual. Hal ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menumbuhkan kebiasaan baik (malakah) yang akhirnya menjadi karakter (khuluq). Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, terdapat beberapa metode religius yang dapat diterapkan, di antaranya:

1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru menjadi teladan dalam berperilaku religius. Anak-anak usia dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan santun, dan istiqamah dalam beribadah akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik (Daradjat, 2010). Keteladanan ini menjadi metode paling efektif karena menanamkan nilai secara langsung melalui pengalaman konkret.

2) Metode Pembiasaan (Habituation)

Pembiasaan dilakukan dengan mengulang tindakan positif hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Menurut Ramayulis (2012), pembiasaan merupakan pendekatan paling efektif untuk menanamkan nilai moral dan spiritual sejak usia dini. Dalam konteks PAI, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum belajar, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengucapkan salam dan berperilaku sopan terhadap guru dan teman. Pembiasaan yang konsisten akan membentuk pola perilaku religius yang tertanam dalam diri siswa.

3) Metode Nasihat (Mau'izhah Hasanah)

Memberikan nasihat dengan cara yang bijaksana dan menyentuh hati menjadi bagian penting dari pembelajaran religius. Al-Ghazali menyatakan bahwa nasihat yang disampaikan dengan penuh kasih sayang dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri anak. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat memberikan nasihat saat pembelajaran berlangsung atau di luar kelas, disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa.

4) Metode Pengalaman Langsung (Learning by Doing)

Nilai-nilai agama akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengalaman nyata. Misalnya, ketika guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya salat, kemudian bersama-sama mempraktikkannya dalam kegiatan salat berjamaah di sekolah. Menurut John Dewey, pengalaman merupakan inti dari pendidikan; dalam pendidikan Islam,

pengalaman menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran religius melalui tindakan nyata.

5) Metode Partisipatif dan Kontekstual

Guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai agama, misalnya kegiatan sosial, kerja bakti, atau berbagi kepada sesama. Dengan mengaitkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat memahami makna ajaran Islam secara kontekstual (Abuddin Nata, 2011).

5. Tahapan Implementasi Pembelajaran Religius

Proses implementasi pembelajaran religius dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama (Mulyasa, 2013):

1) Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam setiap kompetensi dasar dan kegiatan belajar. RPP tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap spiritual dan sosial.

2) Pelaksanaan (Implementation)

Tahap ini merupakan proses pembelajaran di mana guru menerapkan metode religius yang telah dirancang, seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan

intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang mendukung suasana religius di sekolah.

3) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana nilai religius telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Menurut Kunandar (2014), penilaian sikap religius dapat dilakukan melalui observasi, jurnal sikap, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Evaluasi tidak hanya mengukur perilaku lahiriah, tetapi juga konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan akhlak mulia.

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi pendidikan adalah bagian esensial dari penyelenggaraan pendidikan yang harus dilakukan secara konsisten. Evaluasi pendidikan mencakup kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu terhadap seluruh komponen pendidikan di berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan pendidikan itu sendiri, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005. Berdasarkan peraturan tersebut, guru yang bertanggung jawab dalam proses evaluasi siswa diwajibkan untuk melaksanakan proses evaluasi pendidikan tersebut.²⁹

²⁹ Adisna Nadia Phafiandita et al., "Urgensi Evaluasi Pembelajaran Di Kelas," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 3, no. 2 (2022): 111–21, <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>.

Makna evaluasi sanagt luas yaitu memiliki arti yang sanagt luas dari sebuah pengukuran. Seperti hal nya yang di kemukakan oleh beberapa ahli yang berpendapat dan dapat melengkapi ialah dari edwind wandt dab Gerald W. Brown (Haryanto), menyatakan bahwa evaluasi itu lebih berorientasi pada proses untuk menentukan niali dari sesuatu.³⁰

Dalam keseluruhan proses evaluasi pendidikan, guru wajib melaksanakan evaluasi pembelajaran sebagai bagian integral dari rangkaian kegiatan tersebut. Evaluasi ini dapat dijalankan melalui pemberian tes atau ujian yang diselenggarakan di awal, tengah, atau akhir periode pembelajaran selama satu semester. Jenis tes yang diberikan bisa berupa soal pilihan ganda, istilah, atau esai.³¹

Dalam praktiknya, guru sering kali memberikan tes kepada siswa hanya sebagai alat ukur kemampuan mereka, dengan fokus pada perhitungan jawaban benar dan salah yang kemudian dijadikan dasar penilaian. Padahal, tes seharusnya tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan siswa, tetapi juga menjadi alat evaluasi bagi guru dalam memahami sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran. Guru dapat memperoleh informasi ini melalui analisis soal-soal yang telah dibuat.³²

³⁰ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)* (UNY Press, 2020).

³¹ Phafiandita et al., "Urgensi Evaluasi Pembelajaran Di Kelas."

³² Ibid

Melalui evaluasi, diperoleh data dan kesimpulan mengenai tingkat keberhasilan suatu kegiatan, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah atau keputusan selanjutnya. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan berperan sebagai metode atau teknik penilaian terhadap perkembangan peserta didik berdasarkan standar yang menyeluruh, mencakup aspek mental, psikologis, dan spiritual keagamaan. Mengingat pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memahami dengan baik segala aspek yang berkaitan dengan pelaksanaannya.³³

5.1. Efektivitas

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan atau tidaknya pencapaian sesuatu organisasi mencapai tujuannya. Adapun secara bahasa yang dikelola dari bahasa Inggris yaitu kata efektivitas berasal dari kata *effective* yang memiliki arti berhasil, sukses dan tercapai³⁴. Efektivitas terdapat hubungan dengan output dan tujuan atau juga dikatakan merupakan sebagai tolak ukur seberapa jauh tingkatan yang meliputi *output*, kebijakan, dan prosedur dari organisasi tersebut.³⁵

Efektivitas juga merupakan suatu konsep yang menggambarkan sejauh mana suatu tindakan, strategi, atau program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks yang lebih luas, efektivitas tidak hanya

³³ Ibid.

³⁴ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 15–32.

³⁵ Apin Arsah, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam," *Tersedia: Http://Repository. Um-Palembang. Ac. Id/Id/Eprint/584/1/SKRIPSI414-1704288306. Pdf*, 2015.

diukur dari keberhasilan pencapaian tujuan, tetapi juga dari bagaimana cara mencapai tujuan tersebut, apakah dilakukan dengan efisien, tepat sasaran, dan memiliki dampak yang signifikan. Dengan kata lain, efektivitas mencerminkan kualitas keberhasilan dalam suatu proses.

Miarso (Fuad Ahmad Riva'i and Fifih Alfi Wafiroh) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan yang sering diukur berdasarkan pencapaian tujuan.³⁶ Hal ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengelola suatu situasi dengan tepat, yaitu "doing the right things". Menurut Supardi, pembelajaran yang efektif adalah sebuah kombinasi yang terdiri dari aspek manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang dirancang untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif dan lebih baik, sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki oleh siswa, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hamalik (Myron R. Chartier) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri atau melakukan berbagai aktivitas sebanyak-banyaknya. Penyediaan kesempatan tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari.³⁷

³⁶ Fuad Ahmad Riva'i and Fifih Alfi Wafiroh, "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Terpadu Al-Ittihadiyah Bogor," *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal* 6, no. 1 (2023): 85–95.

³⁷ Myron R. Chartier, "Learning Effect," *Simulation & Games* 3, no. 2 (1972): 203–18, <https://doi.org/10.1177/003755007200300206>.

6. Sikap

1. Pengertian sikap

Sikap atau attitude merupakan kecenderungan seseorang dalam memberikan penilaian, baik menerima maupun menolak terhadap suatu objek yang dihadapinya, sikap ini kemudian memengaruhi perilaku pada setiap individu terhadap objek tersebut. Menurut W.A. Gerungan, sikap atau attitude dapat diartikan sebagai pandangan atau perasaan seseorang terhadap suatu objek tertentu, yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sejalan dengan sikap tersebut.³⁸

Sikap manusia adalah salah satu prediktor utama perilaku sehari-hari, meskipun ada faktor lain seperti lingkungan dan keyakinan individu. Artinya, sikap terkadang dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi tidak selalu berujung pada perilaku nyata. Keputusan untuk bertindak juga dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap dampak positif dan negatif dari suatu tindakan. Dengan kata lain, selain sikap, faktor penting lain yang memengaruhi perilaku seseorang adalah norma sosial³⁹.

Menurut *Theory of Reasoned Action* (Fishbein dan Ajzen dalam Siregar), antara sikap dan perilaku terdapat variabel perantara yang disebut dengan maksud atau niat (disposisi). Niat ini menjadi dasar seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu

³⁸ Mohamad Akuba, "Konsep Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Journal of Education and Teaching Learning* 1, no. 1 (2023): 21–26, <https://doi.org/10.59211/mjpetl.v1i1.13>.

³⁹ Azwar S, "Sikap Manusia Teori Dan Pengukuran," no. November (2011): 51–63.

tindakan. Teori ini menempatkan sikap sebagai elemen kunci dalam kaitannya dengan tindakan manusia, di mana sikap berfungsi sebagai refleksi dari keyakinan⁴⁰.

Apabila seseorang yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan akan memberikan dampak positif bagi dirinya, maka ia cenderung memiliki sikap yang mendukung tindakan tersebut. Sebaliknya, jika ia percaya bahwa tindakan itu akan memberikan dampak negatif, maka ia akan bersikap menolak untuk melakukannya. Hal ini dikenal dengan istilah *behavior belief*. Selain keyakinan pribadi (*behavior belief*), keyakinan kelompok (*group belief*) juga memiliki pengaruh terhadap tindakan seseorang. Jika seseorang merasa bahwa tindakannya akan didukung atau disetujui oleh kelompok atau lingkungan sosialnya, maka ia lebih cenderung untuk melakukannya. Namun, jika ia merasa bahwa lingkungan sosialnya tidak mendukung, ia tidak akan berniat melakukan tindakan tersebut.⁴¹

6.1. Sikap Sosial

1. Pengertian sosial

Kata sosial berasal dari bahasa Inggris *society*, yang berakar dari kata *socius* yang berarti "kawan". Istilah sosial merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan hubungan kemasyarakatan. Menurut Soedjono Soekanto, sosial dapat diartikan

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

sebagai perilaku umum seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau sifat-sifat yang mencerminkan kehidupan bersama dan memperhatikan kepentingan umum⁴².

Berikut terdapat 3 aspek/indikator yang termasuk pada sikap sosial diantaranya yaitu:

a) Keadilan dan toleran

Keadilan dan toleransi adalah dua nilai inti yang harus ditanamkan pada peserta didik sebagai bagian dari pendidikan moral dan karakter. Keadilan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memberikan hak secara proporsional kepada setiap individu tanpa diskriminasi, berat sebelah, atau penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks pendidikan, keadilan mencakup perlakuan yang setara terhadap semua peserta didik, penghormatan terhadap hak-hak mereka, dan penerapan aturan secara konsisten.⁴³

Menurut Ibn Taymiyyah, keadilan adalah prinsip dasar dalam interaksi manusia yang tidak hanya melibatkan hubungan sosial tetapi juga hubungan dengan Allah. Ia menegaskan bahwa

⁴² Akuba, "Konsep Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar."

⁴³ Hamdi Abdullah Hasibuan, "Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi Untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif Dalam Kerangka Multikultural," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 440–53.

keadilan adalah inti dari kebaikan, dan ketidakadilan adalah sumber segala keburukan. Dalam praktiknya, keadilan dapat terlihat ketika guru memberikan perhatian yang seimbang kepada setiap peserta didik, memastikan semua mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.⁴⁴

Selain itu, toleransi adalah kemampuan untuk menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada di antara individu, baik dalam hal agama, budaya, ras, atau pandangan hidup. Dalam pendidikan, toleransi menjadi elemen penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan penuh penghargaan terhadap keragaman.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa toleransi adalah bagian dari akhlak mulia yang harus dikembangkan karena manusia secara fitrah diciptakan dengan berbagai perbedaan yang unik. Dalam proses pembelajaran, toleransi dapat diterapkan melalui kegiatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, dan berdialog dengan teman yang berbeda latar belakangnya.⁴⁵

Penanaman nilai-nilai keadilan dan toleransi memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan strategis. Salah satu caranya

⁴⁴ Mohammad Alfin Niam, "Dimensi Keadilan Dalam Ayat-Ayat Waris Menurut Ibnu Asyur Dan Amina Wadud" (Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

⁴⁵ Siti Maesyaroh and S Pd AUD, "Implementasi Penanaman Toleransi Dalam Meningkatkan Moral, Agama, Dan Akidah Anak Di Lingkungan Yang Berbeda Agama," *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam* 108 (2022).

adalah melalui pembelajaran berbasis nilai (value-based learning), di mana peserta didik diajak untuk memahami konsep keadilan dan toleransi dalam teori dan praktik.

Guru sebagai fasilitator harus memberikan teladan dalam bersikap adil dan toleran, misalnya dengan tidak membedakan peserta didik berdasarkan kemampuan akademik atau latar belakang mereka. Orang tua juga berperan dalam mendukung penanaman nilai ini di rumah, seperti mengajarkan anak untuk menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan konflik secara damai.⁴⁶

Keadilan dan toleransi juga dapat ditanamkan melalui pengenalan terhadap isu-isu sosial yang relevan, seperti diskriminasi, ketimpangan sosial, atau konflik antarbudaya. Dengan cara ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan memahami pentingnya kedua nilai tersebut dalam menjaga keutuhan masyarakat. UNESCO dalam *Declaration of Principles on Tolerance* menegaskan bahwa toleransi adalah fondasi bagi perdamaian, yang memerlukan penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan, dan keberagaman budaya.⁴⁷

⁴⁶ Lia Pitrianingsi, Nelson Nelson, and Karlina Indrawari, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Perilaku Toleransi Terhadap Siswa Beda Agama Di SMA Negeri Campur Sari” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2023).

⁴⁷ Miftahul Khair, Muhammad Tang, and Muslim Mubarak, “Peserta Didik Yang Berwawasan Multikultural: Studi Literatur,” *Education: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 2 (2024): 51–59.

Nilai keadilan dan toleransi menjadi semakin penting. Peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini akan mampu menghadapi tantangan dunia yang kompleks dengan sikap inklusif, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan. Dengan keadilan, mereka akan bertindak objektif dan tidak memihak. Dengan toleransi, mereka akan mampu hidup berdampingan dalam damai dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Kedua nilai ini, jika ditanamkan sejak dini, akan membantu menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan beradab.⁴⁸

b) Kedisiplinan

Kedisiplinan pada peserta didik adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter. Kedisiplinan mengacu pada kemampuan individu untuk mematuhi aturan yang ada, menjaga perilaku yang baik, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diembannya. Sebagai bagian dari karakter yang terbentuk selama pendidikan, kedisiplinan bukan hanya soal ketaatan terhadap peraturan sekolah atau institusi pendidikan, tetapi juga mencakup pengelolaan diri yang melibatkan waktu, energi, serta

⁴⁸ Nilna Azizatus Shofiyyah, Tedy Sutandy Komarudin, and Miftahul Ulum, "Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Berdaya Saing," *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 9, no. 2 (2023): 66–77.

tindakan yang dapat mendukung pencapaian tujuan jangka panjang.

Lickona mengemukakan bahwa kedisiplinan adalah kualitas yang membentuk individu menjadi lebih terstruktur dan terorganisir dalam segala aspek kehidupannya, baik akademik maupun sosial. Kedisiplinan juga sangat berperan dalam membangun kebiasaan baik yang akan membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan. Sebagai contoh, kedisiplinan dalam mengelola waktu sangat penting agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban tepat waktu.⁴⁹

Disiplin waktu ini mencakup kemampuan untuk datang tepat waktu ke sekolah atau kelas, menyelesaikan pekerjaan rumah sesuai dengan tenggat waktu, serta mematuhi aturan yang ada dalam kegiatan sekolah. Disiplin dalam pengelolaan waktu juga akan berpengaruh pada tingkat efektivitas dalam belajar dan kemajuan yang dicapai oleh peserta didik. Kedisiplinan dalam waktu tidak hanya berhubungan dengan aspek akademik, tetapi juga dengan bagaimana peserta didik dapat menyeimbangkan kegiatan lain di luar sekolah, seperti aktivitas ekstrakurikuler atau tanggung jawab sosial.

⁴⁹ Tatang Muhtar, Tedi Supriyadi, and Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Penjas* (CV Salam Insan Mulia, 2019).

Kedisiplinan dalam hal ini, menurut Al-Ghazali, juga merupakan dasar dalam pembentukan karakter yang lebih besar, yang mengarah pada tanggung jawab dan kematangan individu. Pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada peserta didik harus melibatkan pendekatan yang seimbang antara teori dan praktik. Salah satu cara terbaik untuk menumbuhkan kedisiplinan adalah dengan memberikan contoh yang baik dari pihak pendidik, khususnya guru. Guru yang disiplin dalam menjalankan tugasnya, mulai dari mengatur jadwal dengan baik hingga mengelola kelas secara efisien, akan menjadi model yang dapat ditiru oleh peserta didik.⁵⁰

Dengan cara ini, peserta didik akan belajar bahwa kedisiplinan tidak hanya diwajibkan oleh aturan, tetapi juga sebuah kualitas yang membawa manfaat jangka panjang, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain di sekitar mereka. Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru akan menunjukkan kepada peserta didik bagaimana cara menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan rasa tanggung jawab dan fokus yang tinggi.

⁵⁰ Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna, “Pembentukan Karakter Mulia Siswa Kelas IV, V, Dan VI Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Di SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta),” n.d.

Selain itu, pendidikan yang melibatkan pembelajaran berbasis tujuan yang jelas juga dapat mendukung perkembangan kedisiplinan. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberi tugas atau proyek yang mengharuskan mereka untuk mengatur waktu dan sumber daya dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang pentingnya pengelolaan waktu, tetapi juga melibatkan aspek pengendalian diri dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) adalah salah satu metode yang sangat berguna dalam menanamkan kedisiplinan, karena proyek ini sering kali melibatkan berbagai tahapan yang harus diselesaikan dalam waktu yang ditentukan.⁵¹

Peserta didik yang terlibat dalam proyek semacam ini akan belajar untuk bekerja dengan lebih terorganisir, serta mengatasi tantangan yang muncul secara mandiri dengan tetap berpegang pada prinsip kedisiplinan. Namun, kedisiplinan tidak hanya tercermin dalam bagaimana peserta didik menyelesaikan tugas atau mematuhi aturan. Kedisiplinan juga berhubungan dengan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi yang penuh godaan atau tantangan. Misalnya, peserta didik yang

⁵¹ Afiyatul Fitriyah, "Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 3, no. 1 (2024): 69–79.

disiplin akan lebih mampu menahan diri dari perilaku yang mengganggu kelas atau lebih memilih untuk tetap fokus pada pekerjaan meskipun banyak gangguan di sekitarnya. Pengendalian diri ini merupakan bagian penting dari kedisiplinan, karena tanpa kemampuan untuk mengendalikan impuls dan bertindak sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan, kedisiplinan sulit terwujud.⁵²

Montessori dalam *The Absorbent Mind* menekankan bahwa kedisiplinan adalah hasil dari kebiasaan yang terus dipraktikkan setiap hari. Oleh karena itu, kedisiplinan harus menjadi bagian dari pembentukan rutinitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran, bukan hanya sebagai kewajiban yang dipaksakan. Kedisiplinan juga memiliki peranan penting dalam membentuk keterampilan hidup lainnya, seperti kepemimpinan dan kemampuan untuk bekerja sama. Peserta didik yang terbiasa dengan kedisiplinan akan lebih siap dalam mengambil tanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari sebuah tim.⁵³

⁵² Moch Yaziidul Khoiri and Ahmad Saifudin, “Dinamika Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Islam,” *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 4, no. 2 (2024): 20–30.

⁵³ Azrial Syahrur Ramadhan, “Implementasi Metode Montessori Dalam Membangun Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dini Di Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia” (Universitas Islam Indonesia, 2023).

Mereka akan mampu bekerja dengan penuh komitmen terhadap tujuan yang telah disepakati, serta bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil. Selain itu, kedisiplinan akan mengajarkan peserta didik untuk menghargai usaha dan kerja keras yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga mereka tidak akan tergoda untuk mencari jalan pintas atau mengabaikan prosedur yang ada. Kedisiplinan ini tidak hanya membantu mereka dalam meraih prestasi akademik, tetapi juga dalam berinteraksi dengan masyarakat dan membangun reputasi yang baik sebagai individu yang dapat dipercaya.⁵⁴

Pendidikan yang menekankan kedisiplinan sejak dini akan membekali peserta didik dengan keterampilan yang sangat penting untuk kesuksesan mereka di masa depan. Kedisiplinan bukan hanya menjadi nilai yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga nilai yang akan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki etos kerja yang tinggi dalam segala aspek kehidupan. Melalui kedisiplinan, peserta didik akan belajar untuk menghargai waktu, menyelesaikan pekerjaan dengan tanggung jawab, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka.⁵⁵

⁵⁴ Vivi Rusmawati, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SD Negeri 018 Balikpapan," *Jurnal Administrasi Negara* 1, no. 2 (2013): 1–19.

⁵⁵ Ni Nengah Sri Armini, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 113–25.

Kedisiplinan menjadi kunci untuk membentuk karakter yang baik dan memberikan pondasi yang kuat bagi kesuksesan peserta didik, baik di dunia akademik maupun dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang mengajarkan kedisiplinan dengan cara yang bijak akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

c) Keteladanan dan kerjasama

Keteladanan dan kerja sama adalah dua nilai penting yang harus ditanamkan pada peserta didik untuk membentuk karakter yang kuat dan kepribadian yang positif. Keteladanan merujuk pada sikap dan perilaku yang menjadi contoh baik bagi orang lain. Dalam konteks pendidikan, keteladanan terutama dipraktikkan oleh guru sebagai pendidik, yang harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan profesionalisme. Melalui keteladanan, peserta didik dapat belajar untuk meniru sifat-sifat baik, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Menurut Al-Ghazali, keteladanan adalah salah satu metode paling efektif dalam mendidik, karena perilaku nyata memiliki dampak lebih besar dibandingkan sekadar ucapan. Ketika guru menunjukkan sikap yang baik, seperti menghormati

waktu, berperilaku adil, dan sabar, peserta didik secara alami akan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Sementara itu, kerja sama mengacu pada kemampuan untuk bekerja secara kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam dunia pendidikan, kerja sama menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Kerja sama mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, berbagi tanggung jawab, dan membangun komunikasi yang baik dengan teman sejawat.⁵⁶

Ibn Khaldun menekankan pentingnya kerja sama sebagai kunci dalam membangun peradaban, karena tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam praktiknya, kerja sama dapat dilihat dalam aktivitas kelompok, di mana peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, berbagi ide, dan saling membantu ketika menghadapi kesulitan.

Penanaman nilai keteladanan dan kerja sama pada peserta didik memerlukan pendekatan yang holistik. Guru harus berperan sebagai model perilaku positif yang dapat diikuti oleh peserta didik, sementara kerja sama dapat ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran berbasis tim. Misalnya, dalam

⁵⁶ Samsius Harahap, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku *Ihya Ulumiddin*" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), peserta didik diajak untuk menyelesaikan masalah bersama-sama, sehingga mereka dapat belajar bagaimana menghormati pendapat orang lain, mengelola konflik, dan mencapai tujuan secara kolektif.⁵⁷

Keteladanan dan kerja sama juga relevan untuk menghadapi tantangan global di era modern. Peserta didik yang mampu meneladani perilaku positif dan bekerja sama dengan baik akan lebih siap untuk beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis dan beragam. Mereka tidak hanya mampu menjadi individu yang bertanggung jawab secara personal, tetapi juga dapat berkontribusi secara kolektif dalam masyarakat. Dengan menanamkan kedua nilai ini sejak dini, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan kemampuan sosial yang kuat, yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya saing.

6.2. Sikap Religius

1. Pengertian religius

Pengertian religius berasal dari kata *religi*, yang dalam bahasa Latin disebut *religio*, dengan akar kata *religare* yang berarti

⁵⁷ Muh Judrah et al., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral,” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

"mengikat". Dengan demikian, istilah religi atau agama secara umum mengandung makna adanya seperangkat aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh para pemeluknya. Pengertian ini dari gufron yang menutip pendapatnya Gazalba dalam jurnal yenni⁵⁸. Dalam bukunya Dr. Muhammad Yaumi, Religius merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, disertai dengan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup berdampingan secara rukun dengan pemeluk agama lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwasannya Sikap religius adalah kondisi dalam diri seseorang yang setiap aktivitasnya senantiasa dikaitkan dengan ajaran agamanya. Dalam hal ini, sebagai seorang hamba yang meyakini keberadaan Tuhan, ia berusaha untuk mengamalkan ajaran agamanya berdasarkan iman yang tertanam dalam batinnya.

Berikut terdapat aspek/indikator yang termasuk pada sikap religius diantaranya yaitu:

a) Kemandirian

Kemandirian pada peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang harus dikembangkan

⁵⁸ Yenni Mutiawati, "Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Yenni," *Jurnal Buah Hati* 6, no. 2 (2019): 167, email:yenni.mutiawati@gmail.com.%0AAbstrak.

untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan untuk mengelola dirinya sendiri, bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, serta mampu menyelesaikan tugas dan tantangan tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Dalam konteks pendidikan, kemandirian tidak hanya terbatas pada kemampuan untuk belajar secara mandiri, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, keterampilan sosial, serta mental yang dapat mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang kuat, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Menurut Lickona, kemandirian adalah salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik. Kemandirian bukan hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bekerja atau belajar sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, menghadapi tantangan dengan sikap yang positif, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang diambil. Peserta didik yang mandiri memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan dari luar, serta mampu mengelola waktu dan sumber daya secara efektif. Mereka dapat mengatur prioritas dengan baik dan menyelesaikan tugas dengan inisiatif tanpa menunggu instruksi atau bantuan orang lain.

Pentingnya kemandirian dalam pendidikan juga dijelaskan oleh Montessori, yang menganggap bahwa kemandirian adalah salah satu prinsip dasar dalam pembentukan karakter anak. Montessori menekankan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri, dengan membimbing mereka untuk memahami batasan-batasan yang ada. Dalam proses ini, peserta didik belajar untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang baik, mengendalikan diri, serta bertanggung jawab atas pilihan dan konsekuensinya. Dengan demikian, peserta didik yang mandiri tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kedewasaan emosional dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dunia luar.

Penanaman nilai kemandirian pada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun non-formal. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas secara individu. Tugas ini dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga harus berlatih dalam menyusun strategi, mengelola waktu, serta membuat keputusan yang tepat.

Guru dapat memberikan bimbingan, namun tetap memberi kebebasan bagi peserta didik untuk menemukan solusi mereka sendiri. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) adalah salah satu metode yang sangat mendukung pengembangan kemandirian. Dalam model ini, peserta didik diberikan tanggung jawab penuh untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri, yang mendorong mereka untuk bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai.

Selain itu, kemandirian juga sangat berkaitan dengan pengembangan keterampilan hidup lainnya, seperti ketangguhan mental, pengelolaan emosi, dan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain. Seorang peserta didik yang mandiri juga harus mampu mengelola tekanan atau stres yang muncul saat menghadapi kesulitan atau kegagalan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, penting untuk menanamkan sikap positif terhadap kegagalan, mengajarkan mereka untuk melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai hal yang harus dihindari atau ditakuti. Hal ini akan membantu peserta didik tidak hanya menjadi mandiri dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga memiliki mental yang kuat untuk terus maju meskipun menghadapi tantangan.

Dalam pendidikan karakter, kemandirian tidak berarti peserta didik harus berdiri sendiri tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Sebaliknya, kemandirian justru berkembang dalam interaksi sosial yang sehat, di mana peserta didik belajar untuk saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama ketika diperlukan, tetapi tetap memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas mereka dengan inisiatif pribadi. Hal ini menciptakan keseimbangan antara independensi dan kolaborasi, dua keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan dunia kerja.

Kemandirian pada peserta didik juga memiliki peranan yang sangat penting di era globalisasi ini. Dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan membutuhkan individu yang dapat beradaptasi, mandiri, dan memiliki pemikiran yang kritis. Peserta didik yang dilatih untuk menjadi mandiri akan lebih siap untuk menghadapi kehidupan setelah pendidikan formal, baik dalam dunia profesional maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri, tetapi juga lebih kreatif dalam mencari solusi dan berinovasi.

Kemandirian adalah salah satu kunci sukses dalam meraih pencapaian pribadi dan sosial, yang memungkinkan seseorang untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Penanaman kemandirian pada peserta didik harus menjadi fokus utama dalam pendidikan, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kemandirian yang diajarkan sejak dini akan membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang penting untuk sukses di masa depan.

6.2.1. Karakteristik

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu. Dalam konteks kepribadian, istilah ini menggambarkan sifat-sifat yang menjadi pembeda individu, baik dari segi perilaku, pemikiran, maupun aspek bawaan. Karakteristik tidak hanya mencerminkan keunikan setiap individu tetapi juga berperan dalam menentukan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, karakteristik digunakan untuk mendeskripsikan ciri khas suatu objek atau konsep, sehingga memudahkan identifikasi dan pembedaan.

Karakter merupakan pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan serta menjalin kerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seseorang yang memiliki karakter yang baik adalah individu yang mampu mengambil keputusan secara bijak serta bersedia menanggung segala konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas, berkepribadian, dan berakhlak mulia.⁵⁹

Karakter juga merujuk pada sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai nilai yang diyakini dan dijadikan dasar dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai tersebut mencakup moralitas, kejujuran, toleransi, keberanian dalam bertindak, kepercayaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta rasa hormat terhadap orang lain. Karakter terbentuk melalui proses yang mengikuti norma-norma yang ada di masyarakat. Karakter berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan alam tempat suatu komunitas berada.

Sehubungan dengan hal ini, pembentukan karakter peserta didik didasarkan pada beberapa aspek, seperti spiritualitas, ilmu pengetahuan, amal perbuatan, dan hubungan sosial. Selanjutnya, unsur-unsur lain seperti kesabaran, empati, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keikhlasan turut memperkuat dan mempererat pembentukan karakter tersebut.⁶⁰

6.2.2. Karakteristik sosial

Berikut terdapat 4 aspek/indikator yang termasuk pada sikap sosial diantaranya yaitu:

⁵⁹ Muhammad Mufid, "Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri," *Theses Iain Kediri* 1, no. 2 (2022): 5–24.

⁶⁰ Sukirman, "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik," *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (2021): 17–27, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.

a) Pembentukan kepribadian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pembentukan" diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan untuk membentuk sesuatu, sedangkan "kepribadian" adalah sifat dasar yang terlihat dalam sikap seseorang dan menjadi pembeda antara individu satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian dapat diartikan sebagai proses atau usaha untuk mengembangkan sifat, sikap, dan karakter seseorang yang menjadi ciri khas individu dan membedakannya dari orang lain.

Pembentukan kepribadian melalui penerapan pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Menurut penelitian Maunah, penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama: internal dan eksternal. Pendekatan internal mencakup kegiatan pembelajaran di kelas, penerapan budaya sekolah, pembiasaan perilaku positif, serta kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Sementara itu, pendekatan eksternal melibatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar.

Selain itu, penelitian Ermayani menggarisbawahi pentingnya pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) sebagai bagian dari pembentukan karakter pada remaja. Keterampilan

hidup ini meliputi berbagai aspek, seperti fisik, mental, emosional, spiritual, keterampilan vokasional, dan kemampuan menghadapi tantangan (*adversity*). Dengan membekali remaja keterampilan tersebut, mereka diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dan menjadi individu yang bermartabat serta berkontribusi positif di masyarakat.

Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian yang menyeluruh membutuhkan pendekatan yang terintegrasi, baik melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun pengembangan keterampilan hidup yang relevan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Proses ini melibatkan berbagai pengaruh, seperti lingkungan sekitar, pendidikan, pengalaman hidup, serta nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak usia dini.

b) Aspek biologis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "aspek" berarti sudut pandang atau bagian tertentu dari sesuatu yang dilihat, sedangkan "biologis" berkaitan dengan biologi, yaitu ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan proses kehidupannya. Oleh karena itu, aspek biologis merujuk pada bagian yang berkaitan dengan fungsi, struktur, dan proses kehidupan makhluk hidup, termasuk faktor-faktor yang

memengaruhi kondisi fisik, pertumbuhan, serta perkembangan individu. Aspek biologis mencakup perkembangan fisik, kesehatan tubuh, kebutuhan gizi, serta proses biologis lainnya yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan menjalani aktivitas sehari-hari.

c) Aspek sosiologis

Aspek sosiologis berhubungan dengan interaksi sosial, hubungan antar individu, dan pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan seseorang. Dalam konteks peserta didik, aspek ini mencakup bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan lingkungan sekitar, serta bagaimana hubungan tersebut memengaruhi pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan sosial mereka. Peserta didik belajar memahami nilai-nilai sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati. Lingkungan keluarga memainkan peran utama sebagai tempat pertama anak memperoleh nilai-nilai dasar seperti disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Sementara budaya sekolah menjadi sarana penting untuk membangun solidaritas, menghargai perbedaan, dan berkolaborasi. Selain itu, lingkungan masyarakat

memperkenalkan anak pada norma-norma sosial, tradisi, dan budaya yang lebih luas, yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka.

Di era digital, teknologi dan media sosial juga menjadi bagian dari aspek sosiologis, karena memberikan pengaruh besar melalui informasi dan interaksi virtual yang membentuk cara anak berhubungan dengan orang lain. Dengan memahami aspek sosiologis ini, guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial yang sehat bagi peserta didik, sehingga mereka mampu menjalin hubungan harmonis, memahami keberagaman, dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

d) Aspek psikologis

Aspek psikologis mencakup kondisi mental, emosional, serta proses berpikir yang memengaruhi cara seseorang memahami, merasakan, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada peserta didik, aspek ini melibatkan perkembangan kognitif, emosional, dan motivasi belajar yang sangat berperan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter mereka. Dalam hal kognitif, peserta didik mengalami peningkatan kemampuan berpikir, seperti logika, analisis, dan pemecahan masalah. Perkembangan ini dapat didukung melalui

kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka dan mendorong kemampuan berpikir kritis.

Aspek emosional juga menjadi elemen penting yang memengaruhi cara anak menghadapi tantangan dan berinteraksi dengan lingkungan. Kemampuan untuk mengelola emosi, seperti mengatasi rasa cemas, bangkit dari kegagalan, atau menjaga semangat, adalah faktor utama yang mendukung keberhasilan mereka secara akademik maupun sosial.

Motivasi belajar, baik yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik), juga memainkan peran signifikan. Motivasi intrinsik, seperti rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencapai tujuan pribadi, mendorong peserta didik untuk terus belajar. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan atau pujian, dapat menjadi pemacu jika diterapkan dengan tepat oleh guru dan orang tua. Aspek psikologis ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan anak, baik dalam pencapaian akademik maupun pembentukan kepribadian. Dengan memahami kebutuhan psikologis peserta didik, guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan dukungan yang tepat, dan membantu mereka mengembangkan potensi secara maksimal.

6.2.3. Karakteristik dalam sikap religius

1. Pengertian karakter religius

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti patuh terhadap ajaran agama. Religius merupakan salah satu nilai karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Seseorang yang memiliki sikap religius akan berusaha agar setiap pikiran, ucapan, perilaku, dan tindakannya senantiasa didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya. Sikap religius juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem tradisi yang mengatur tentang keimanan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta norma-norma yang mengatur hubungan antar manusia dan lingkungan sekitarnya.⁶¹

Menurut agus Wibowo, dalam *Theses* mufid mengatakan bahwa karakter religius juga dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh.

- a) Pembentukan kepribadian dalam surah Al-Hujarat : 11-13 Surah Al-Hujurat ayat 11-13 merupakan pedoman penting dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim, yang berorientasi pada nilai-nilai akhlak mulia.

⁶¹ Mufid, "Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri."

Ayat-ayat ini mengajarkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku terhadap sesama dengan dasar penghormatan, kasih sayang, dan persaudaraan dalam Islam. Ajaran-ajaran ini tidak hanya penting dalam pembentukan karakter individu tetapi juga dalam membangun masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian⁶². Pada ayat 11, Allah SWT melarang seseorang untuk merendahkan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Firman-Nya berbunyi, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, karena boleh jadi mereka (yang direndahkan) lebih baik dari mereka (yang merendahkan)" (QS. Al-Hujurat: 11).

Sikap merendahkan ini, baik dalam bentuk ejekan, sindiran, maupun penghinaan, dapat merusak hubungan sosial dan mencerminkan kelemahan akhlak. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa perilaku ini adalah bentuk kesombongan yang harus dihindari karena tidak sesuai dengan prinsip ukhuwah Islamiyah. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga lisan dan tindakan

⁶² Departemen Agama, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," *Bandung: Cordoba*, 2019.

agar tidak melukai perasaan orang lain, yang merupakan bagian dari akhlak terpuji (Tafsir Ibnu Katsir, Juz 26).⁶³

Pada ayat 12, Allah SWT memperingatkan umat-Nya untuk menghindari prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Ayat ini berbunyi, "Jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain" (QS. Al-Hujurat: 12).

Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, dijelaskan bahwa prasangka buruk adalah akar dari banyak perpecahan di masyarakat. Dengan menghindari prasangka buruk, seseorang dapat membangun kepribadian yang lebih positif, berfokus pada introspeksi diri, dan menghargai kehormatan orang lain. Menggunjing, yang diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri dalam ayat ini, juga ditekankan sebagai perbuatan yang sangat tercela.⁶⁴

Pada ayat 13 menjadi puncak dari pembelajaran dalam pembentukan kepribadian, dengan menekankan

⁶³ Syaikh Ahmad Syakir, "Tafsir Ibnu Katsir" (Dar al Sunnah Press, 2012).

⁶⁴ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002): 52–54.

persamaan manusia di hadapan Allah. Allah berfirman, "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa" (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman dalam bangsa, suku, dan budaya adalah rahmat Allah yang bertujuan untuk saling mengenal dan bekerja sama, bukan untuk saling merendahkan. Menurut tafsir Ibnu Katsir, takwa menjadi ukuran utama kemuliaan seseorang di hadapan Allah, dan hal ini menghapuskan segala bentuk diskriminasi yang didasarkan pada ras, status sosial, atau keturunan.⁶⁵

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai dalam ayat-ayat ini, seorang Muslim dapat membentuk kepribadian yang rendah hati, baik sangka, menjaga kehormatan sesama, dan menghormati keberagaman. Implementasi nilai-nilai ini juga menciptakan masyarakat yang damai, penuh kasih sayang, dan berlandaskan persaudaraan yang kuat.⁶⁶

⁶⁵ Shihab.

⁶⁶ Muh Huzain, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Mawardi Dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2017): 93–124.

a) Aspek ketakwaan atau Aqidah

Ketakwaan dan aqidah merupakan dua pilar utama yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang tangguh. Ketakwaan mencerminkan kepatuhan penuh kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini mencakup ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, serta perilaku sehari-hari yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Ketakwaan tidak hanya lahir dari rasa takut akan hukuman Allah, tetapi juga didasari oleh cinta dan harapan kepada-Nya, yang mendorong seseorang untuk terus berbuat kebaikan. Dalam Al-Qur'an, ketakwaan menjadi ukuran kemuliaan seorang manusia di sisi Allah (QS. Al-Hujurat: 13). Ketakwaan ini tidak hanya membawa dampak positif secara spiritual, tetapi juga memberikan ketenangan batin, keyakinan yang kuat, dan hubungan yang harmonis dengan manusia serta lingkungan.

Di sisi lain, aqidah adalah fondasi utama yang menopang keimanan dan tindakan seorang Muslim. Aqidah yang benar meliputi keyakinan kokoh terhadap Allah SWT, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Keyakinan ini tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga landasan utama dalam setiap amal perbuatan. Seorang Muslim

dengan aqidah yang kuat akan memiliki keteguhan hati yang tak mudah tergoyahkan oleh godaan duniawi atau keraguan, karena ia memahami tujuan hidupnya sebagai hamba Allah. Aqidah yang mendalam melahirkan sikap istiqamah, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta optimisme dalam menjalani hidup, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari kehendak Allah yang membawa hikmah (QS. An-Nahl: 97).

Ketika ketakwaan dan aqidah dipahami dan diamalkan dengan baik, keduanya tidak hanya memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat, tetapi juga membentuk karakter yang unggul. Ketakwaan menjaga seorang Muslim agar tetap berada di jalan yang benar, sedangkan aqidah memberikan kekuatan untuk bertahan pada prinsip-prinsip kebenaran meski menghadapi berbagai tantangan. Dengan memadukan kedua aspek ini, seorang Muslim mampu menjadi pribadi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memberi manfaat dan inspirasi bagi masyarakat serta lingkungannya.

Pemahaman aqidah yang kuat tidak hanya memperkuat iman seorang Muslim, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter, termasuk di lingkungan pendidikan. Di SD Negeri 3 Gumul, penerapan nilai-nilai ketakwaan menjadi aspek utama dalam membentuk karakteristik peserta didik. Ketakwaan, yang merupakan inti dari aqidah, tercermin dalam sikap dan perilaku

sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, ketaatan, serta penghormatan terhadap sesama.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai ketakwaan diajarkan dan ditanamkan kepada siswa untuk membangun kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan mereka. Pemahaman ini memotivasi siswa untuk menjalani kehidupan dengan sikap yang positif, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Ketakwaan juga mengarahkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang disiplin, menghargai waktu, dan mengutamakan akhlak mulia dalam setiap interaksi.

Selain itu, penerapan nilai ketakwaan di SD Negeri 3 Gumul tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata seperti kegiatan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan adab Islami dalam keseharian. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa ketakwaan tidak hanya berkaitan dengan hubungan mereka kepada Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Sebagai hasilnya, siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter Islami, mampu menjaga harmoni dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan menerapkan nilai-nilai ketakwaan sebagai bagian dari pembentukan karakter, SD Negeri 3 Gumul berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga unggul

dalam akhlak dan moralitas. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan berbasis ketakwaan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi tetapi juga membawa kebaikan dalam kehidupan mereka dan lingkungan sekitarnya.⁶⁷

b) Aspek adab

Aspek adab pada peserta didik adalah elemen penting dalam membangun karakter dan kepribadian yang utuh serta bermartabat. Dalam konteks pendidikan, adab tidak hanya berkaitan dengan sopan santun, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral yang menjadi pedoman peserta didik untuk bersikap dan bertindak secara benar. Penanaman adab bertujuan agar peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi dan masyarakat secara bijak.

Dalam pendidikan Islam, adab melibatkan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Menurut Al-Attas, adab adalah kemampuan memahami dan menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat berdasarkan prinsip kebenaran. Dalam hubungannya dengan Allah, peserta didik diajarkan untuk bersyukur atas nikmat ilmu, belajar dengan niat yang tulus, dan menggunakan ilmu untuk hal-hal yang diridai-Nya. Dalam hubungan dengan diri sendiri, mereka harus

⁶⁷ Hasnawati, "Dasar-Dasar Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam," *Pendais* 6, no. 1 (2024): 7.

mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan sikap rendah hati. Dalam hubungan sosial, penting bagi mereka untuk menghormati guru, bersikap baik kepada teman, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Al-Ghazali menegaskan dalam *Ihya' Ulum al-Din* bahwa adab harus menjadi dasar dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus menghormati guru, menyimak dengan baik, dan menjaga hati dari sifat-sifat negatif seperti sombong atau malas, karena hal-hal tersebut dapat menghalangi keberhasilan dalam belajar. Adab juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan keberkahan.

Menurut Ibn Khaldun, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan intelektual, tetapi juga membentuk moral dan karakter peserta didik agar menjadi individu yang beradab. Adab dianggap sebagai kunci penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu memahami tugas dan tanggung jawabnya serta menghormati hak orang lain.

Penanaman adab harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dan keluarga secara bersamaan. Guru dan orang tua memiliki peran besar sebagai teladan melalui tindakan dan sikap sehari-hari. Pembiasaan nilai-nilai adab melalui pengajaran, pendampingan, dan

pengawasan yang konsisten adalah langkah penting untuk memastikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik.

Di era modern yang penuh dengan tantangan, adab menjadi semakin penting. Peserta didik yang memiliki adab baik tidak hanya mampu menghadapi kompleksitas dunia dengan integritas, tetapi juga dapat menghargai perbedaan budaya dan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebenaran. Dengan demikian, ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 2. 1 Implementasi Sikap Religius

Indikator Sikap Religius	Perilaku Siswa SD	Landasan Teori/Al-Qur'an
Ketaatan Beribadah	Shalat tepat waktu, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an.	Glock& Stark. QS.Al-Baqarah:43
Keimanan dan keyakinan	Menyakini rukun iman, mengucapkan kalimat tayyibah, percaya adanya Allah/Tuhan.	Piaget. Qs. Al-Baqarah:285
Akhlak Mulia	Jujur dalam mengerjakan PR, salam, menghormati guru dan orang tua.	Daradjat. QS.Al-Hujurat:11

Disiplin dan Tanggung Jawab	Datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, menaati aturan.	Al-Ghazali. Lickona.
Toleransi dan Kepedulian Sosial	Menghargai teman, membantu, tidak mendiskriminatif/membully.	UNESCO. QS.Al- Hujurat:13
Kemandirian dan keteladanan	Shalat tanpa disuruh, menunjukkan keteladanan, membantu guru dan orang tua.	Montessori. Bandura

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, baik dalam bentuk narasi tertulis maupun komunikasi lisan dari partisipan yang menjadi objek kajian. Melalui metode ini, peneliti berusaha menggambarkan secara mendalam fenomena atau kejadian yang diteliti dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman subjektif individu yang terlibat. Data yang dikumpulkan yaitu berupa informasi yang kaya dan mendetail sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai situasi atau masalah yang dikaji..⁶⁸

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Gumul. Sasaran penelitian adalah siswa kelas IV, sedangkan lokasi penelitian berada di Jl. Potro, Dusun IV, Gumul, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.⁶⁹ Profil Singkat Lokasi Penelitian SD Negeri 3 Gumul merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

⁶⁸ Jawad Musyaffa Abdurrahman and Adi Haironi, “Efektivitas Metode Muroja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta,” *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (2024): 43–51.

⁶⁹ Profil Sekolah : <https://daftarsekolah.net/>

Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 April 1977 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 12112508001821 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena berdasarkan pra-observasi telah ditemukan masalah yang perlu diteliti lebih mendalam..

C. Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan informan yang dapat memberikan informasi relevan terkait topik penelitian, baik berupa data kelembagaan, fenomena yang terjadi, maupun keterangan dari pihak yang berkompeten. Informan terdiri atas tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.⁷⁰

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Nur Hasim, S.Pd.I., selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 3 Gumul. Informan utama terdiri dari Ibu Binti Sri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Sekolah dan Ibu Lita Irawati, S.Pd.SD. selaku Wali Kelas 4. Sementara itu, informan pendukung adalah siswa kelas 4 SD Negeri 3 Gumul. Pemilihan para informan tersebut didasarkan pada pertimbangan relevansi dan kesesuaian dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan.

Adapun informan yang dipilih adalah karena masing-masing memiliki peran, perspektif, dan informasi berbeda yang saling melengkapi. Sebagai berikut:

⁷⁰ L.JMoloeng, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 46)

1. Informan Kunci (Guru PAI – Bapak Nur Hasim, S.Pd.I.) Guru PAI diposisikan sebagai informan kunci karena ia terlibat langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Informan memahami perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga mengetahui perkembangan sikap religius siswa dari hari ke hari. Jadi, informasi dari informan kunci ini dianggap paling penting sebagai sumber utama penelitian.
2. Informan Utama (Kepala Sekolah & Wali Kelas 4)
 - a. Kepala Sekolah (Ibu Binti Sri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.)
Memiliki kewenangan dalam kebijakan sekolah, termasuk penguatan pendidikan karakter dan program religiusitas. Memberikan gambaran arah, tujuan, dan kebijakan yang memengaruhi praktik pendidikan agama di sekolah.
 - b. Wali Kelas 4 (Ibu Lita Irawati, S.Pd.SD.) Mengetahui keseharian siswa secara lebih menyeluruh, karena berinteraksi tidak hanya saat pelajaran PAI. Bisa memberikan informasi tentang sikap, kedisiplinan, dan interaksi sosial siswa di luar jam PAI. Dengan begitu, informan utama memperkuat gambaran umum kondisi sekolah dan siswa.
 - c. Informan Pendukung (Siswa Kelas 4) Siswa dipilih karena mereka adalah subjek langsung dari penelitian. Mereka bisa menunjukkan secara nyata perilaku religius hasil dari

pembelajaran PAI. Memberikan perspektif dari sisi peserta didik, sehingga peneliti bisa menilai sejauh mana sikap religius diinternalisasikan. Informasi dari siswa berfungsi sebagai bukti nyata dan melengkapi data dari guru maupun kepala sekolah.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara selektif agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dikaji.

Beberapa kriteria yang digunakan dalam menentukan informan antara lain

1. Mengalami atau Menyaksikan Fenomena yang Diteliti

Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini mengkaji kasenjangan sosial di lingkungan sekolah, peneliti memilih siswa yang pernah mengalami atau menyaksikan praktik bullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi.⁷¹

2. Tidak Memihak dan Mampu Menyampaikan Informasi Secara Objektif

⁷¹ Nur Fadilah, 2023 (Kampus Mengajar) Pra observasi di SD Negeri 3 Gumul Karangnongko Klaten.

Informan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh tekanan dari pihak lain. Hal ini bertujuan agar data yang dikumpulkan tidak bias dan tetap sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

3. Berasal dari Temuan Di Lapangan

Untuk mendapatkan perspektif yang beragam, informan dipilih dari berbagai kelompok, seperti siswa laki-laki dan perempuan, guru kelas, guru mapel, serta pihak sekolah yang terlibat dalam penanganan masalah sikap di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian dapat mencerminkan realitas yang lebih luas. Dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya kesenjangan sosial di sekolah, salah satunya berupa bullying yang terjadi di antara siswa tanpa memandang gender.⁷²

Fenomena ini menunjukkan bahwa intimidasi atau perlakuan tidak menyenangkan dapat dialami oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Untuk memahami fenomena ini lebih dalam, peneliti memilih informan dari berbagai latar belakang, seperti korban bullying, pelaku, teman sebaya, serta guru yang berperan dalam mengawasi dan menangani kasus tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek lain yang berkaitan dengan dinamika sosial, karakter terkhusus dalam bersikap di sekolah, ketika dalam perbedaan status sosial atau pola mendidik memengaruhi interaksi antarsiswa.

⁷² Nur Fadilah, 2023 (Kampus Mengajar) Pra observasi di SD Negeri 3 Gumul Karangnongko Klaten.

Dengan demikian, pemilihan informan dilakukan secara cermat agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.⁷³

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang esensial dalam penelitian, sebab keberhasilan penelitian sangat ditentukan oleh kualitas data yang diperoleh.⁷⁴ Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab yang bertujuan menggali informasi terkait individu, peristiwa, aktivitas, organisasi, motivasi, maupun perasaan, yang dilakukan antara dua pihak, yaitu pewawancara sebagai penanya dan narasumber sebagai pihak yang memberikan jawaban.⁷⁵

Dalam metode ini, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IV di SD Negeri 3 Gumul. Pertanyaan yang disusun telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sehingga dapat membantu peneliti memperoleh keterangan, data, dan informasi yang relevan.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Tindakan Kelas," *Bumi Aksara* 136, no. 2 (2006): 2–3.

⁷⁵ Burhan Bugin, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada* 130 (2006).

2. Observasi

Observasi merupakan aktivitas memperhatikan suatu objek melalui indera penglihatan. Namun, menurut pandangan psikologi, observasi merupakan proses pengamatan yang lebih luas, yaitu memusatkan perhatian terhadap objek dengan melibatkan seluruh pancaindra.⁷⁶ Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membuat daftar list atau ceklist yang berasal dari kisi-kisi pada instrumen penelitian guna memudahkan peneliti dalam mendapatkan data sekunder, pada saat pengamatan langsung ke SD Negeri 3 Gumul, Krangnongko, Klaten.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk pencatatan terhadap peristiwa yang telah terjadi.⁷⁷ Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen yang tersedia dengan tujuan melengkapi data tertulis. Contohnya adalah dokumentasi berupa foto kegiatan siswa yang menggambarkan perkembangan aspek afektif di SD Negeri 3 Gumul.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, digunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah

⁷⁶ Arikunto, "Prosedur Penelitian Tindakan Kelas."

⁷⁷ Dr Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," 2010.

“teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.”⁷⁸ Denzin dalam Sugiyono mengemukakan bahwa triangulasi terdiri atas empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi peneliti.⁷⁹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁸⁰ Hal ini berarti peneliti membandingkan informasi dari berbagai narasumber untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan sehingga data lebih kredibel.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menguji data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸¹ Tujuannya adalah untuk memperoleh kebenaran data dari berbagai teknik yang digunakan sehingga dapat saling menguatkan.

⁷⁸ Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2014.

⁷⁹ Djoko Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D,” *Bandung: Alfabeta* 33 (2010).

⁸⁰ Sugiyono.

⁸¹ Sugiyono.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara menguji konsistensi data melalui waktu yang berbeda.⁸² Wawancara dilakukan pada pagi hari, siang, atau sore, untuk melihat apakah informasi yang diberikan tetap sama. Perbedaan kondisi waktu dapat memengaruhi jawaban narasumber, sehingga pemeriksaan ulang diperlukan.

4. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti berarti melibatkan lebih dari satu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.⁸³ Tujuannya adalah untuk mengurangi subjektivitas peneliti tunggal dan memperkuat objektivitas data melalui perbedaan sudut pandang antarpeleliti.

Berdasarkan keempat bentuk triangulasi tersebut, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pemilihan dua jenis triangulasi ini didasarkan pada pertimbangan relevansi dengan kebutuhan penelitian, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan (sumber) dan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memperkuat temuan penelitian.

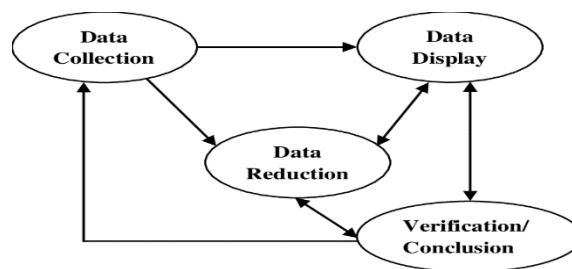
⁸² Sugiyono.

⁸³ Sugiyono.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, merincinya ke dalam unit-unit, mensintesis, menyusun dalam pola tertentu, menentukan hal-hal penting yang perlu dikaji, hingga menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun pihak lain.⁸⁴

Penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman dengan skema sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Skema Analisis Data Miles dan Huberman

Penjelasan proses analisis data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum serta menyeleksi data dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang pokok, menemukan tema

⁸⁴ Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif.”

maupun pola, serta mengabaikan data yang tidak relevan. Dalam tahap ini, peneliti diarahkan oleh tujuan penelitian yang ingin dicapai.⁸⁵

Reduksi data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih terarah terhadap fokus penelitian sehingga data dapat disusun secara tepat dan memungkinkan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah proses reduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, kategori, bagan alur, dan bentuk visual lainnya⁸⁶.

Penyajian disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Tahap ini merupakan hasil dari reduksi data yang kemudian ditata secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dimaknai.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan menghasilkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya kurang jelas

⁸⁵ Sugiyono.

⁸⁶ Sugiyono.

menjadi lebih terang, atau berupa hubungan sebab-akibat, interaksi, hipotesis, bahkan teori.⁸⁷

Pada tahap ini dilakukan klarifikasi terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, lalu dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh kesimpulan yang valid.

⁸⁷ Sugiyono.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai religius dalam lingkungan sekolah. Di SD Negeri 3 Gumul, berbagai aktivitas religius dilakukan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter islami pada peserta didik, kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan harian yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa.⁸⁸

Berbicara terkait sikap religiusitas, peneliti sudah melakukan pengambilan data dengan total waktu 3 bulan, ditambah dengan peneliti yang juga mahasiswa PPL/Kampus Mengajar selama 4 bulan, dengan adanya program kampus mengajar ini mampu mendukung peneliti dalam hal mengambil data karena kedekatan dengan pihak sekolah sudah terjalin cukup lama. Dengan adanya kedekatan ini membuat pengambilan data lebih mudah karena adanya keterbukaan terhadap data yang diinginkan peneliti, dalam pelaksanaan observasi juga adanya situasi yang mendukung karena sebelumnya sudah tau benar adanya kesenjangan atau gap di sekolah tersebut sebelum pelaksanaan observasi

⁸⁸ Observasi atau pengamatan langsung pada kegiatan peneliti di SD Negeri 3 Gumul Karangnongko Klaten, 10,11,12 Agustus 2023 dan 15,16,17 April 2025

yaitu peneliti menyebutnya dengan pra observasi jadi peneliti sudah memastikan perlunya pembenahan serta penelitian secara mendalam dalam mengimplemetasikan sikap religius dalam pembelajaran PAI.⁸⁹

Setiap pagi, para guru dengan rapi berbaris di gerbang sekolah, menyambut kedatangan para siswa dengan senyum ramah. Satu per satu siswa datang, dan dengan penuh hormat mereka menyalami para guru. Jabat tangan hangat itu menjadi simbol kedekatan dan penghormatan, sekaligus awal yang baik untuk memulai hari belajar. Momen ini bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa dalam lingkungan yang penuh kasih dan disiplin. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna serta hafalan surat-surat pendek.⁹⁰

Kegiatan yang rutin dilaksanakan antara lain :

- 1) Kegiatan Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5 S) rutin setiap pagi dari siswa datang dan disambut oleh guru.
- 2) Shalat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung.
- 3) Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai.
- 4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra'Mi'raj, dan lainnya.

⁸⁹ Pelaksanaan Kampus Mengajar, 1 Agustus 2023-1 Desember 2023

⁹⁰ Observasi kegiatan rutin di SD Negeri 3 Gumul. 19 April 2025

- 5) Membaca Asma-ul husna setiap pagi
- 6) Hafalan juz 30 bagi kelas atas (4.5,6) dan hafalan surat pendek dari surah annas-at takatsur kelas bawah (1,2,3)
- 7) Setiap hari jumat mengadakan kegiatan jumat berkah yaitu berupa “Infaq Seikhlasnya” guna untuk melatih anak belajar berbagi dan sekaligus mengamalkan akan pentingnya bersedekah.⁹¹

Menurut Glock dan Stark (Annisa Fitriani), keberagamaan atau sikap religiusitas terdiri dari lima dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Berdasarkan hal ini, kegiatan yang dilakukan di SD Negeri 3 Gumul telah mencakup beberapa dimensi tersebut, namun belum sepenuhnya menyentuh dimensi penghayatan (experiential) secara mendalam.⁹²

2. Tahapan Kegiatan Implementasi Sikap Religiusitas

Tabel 4. 1 Tahapan Kegiatan

No	Aspek yang diteliti	Temuan di lapangan
1	Perencanaan	Guru menyiapkan RPP, memilih metode pembelajaran, serta merancang kegiatan yang mengintegrasikan nilai religius.
2	Pelaksanaan	Guru membuka pelajaran dengan doa bersama, membiasakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari.

⁹² Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 57–80.

3	Evaluasi	Guru melakukan penilaian sikap melalui observasi dan refleksi, untuk mengetahui sejauh mana siswa menginternalisasi nilai religius.
---	----------	---

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa implementasi sikap religiusitas siswa melalui pembelajaran PAI dilakukan secara bertahap. Pada tahap perencanaan, guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai religius dalam RPP serta strategi pembelajaran. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membiasakan siswa berdoa, melaksanakan shalat berjamaah, dan mengaitkan nilai-nilai PAI dengan kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir yaitu evaluasi, guru menilai sikap dan perkembangan siswa melalui observasi serta penilaian afektif sehingga dapat diketahui sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai religius dalam perilaku sehari-hari.⁹³

3. Dampak Dan Hasil Implementasi Sikap Religiusitas

Tabel 4. 2 Dampak dan hasil implementasi sikap religius pada siswa kelas 4

No	Dampak Implementasi	Hasil yang Dicapai
----	---------------------	--------------------

⁹³ Observasi pada tahapan kegiatan serta pengecekan dokumen.21 April 2025

1	Siswa lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah harian	Terlihat peningkatan ketepatan waktu dalam sholat dhuha dan dzuhur berjamaah
2	Siswa menunjukkan sikap hormat pada guru dan teman	Hubungan sosial lebih harmonis di dalam kelas
3	Siswa terbiasa mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar	Suasana pembelajaran lebih religius dan tertib
4	Tumbuhnya sikap jujur dan tanggung jawab dalam keseharian	Menurunnya pelanggaran aturan kelas
5	Siswa aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah	Meningkatnya partisipasi pada kegiatan PAI dan ekstrakurikuler keagamaan

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa implementasi sikap religiusitas pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Gumul membawa dampak positif dalam berbagai aspek. Pertama, dari sisi ibadah, siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha maupun dzuhur berjamaah. Hal ini menunjukkan adanya pembiasaan yang baik yang tertanam melalui kegiatan rutin sekolah. Kedua, dari aspek sikap sosial, siswa menunjukkan perilaku yang lebih sopan, hormat kepada guru, serta mampu menjalin hubungan harmonis dengan teman sebaya. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana kelas yang kondusif dan penuh rasa saling menghargai. Ketiga, pembiasaan doa sebelum dan sesudah

pembelajaran juga memperkuat suasana religius di kelas. Tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi kegiatan ini telah membentuk karakter siswa agar lebih tertib dan penuh kesadaran spiritual. Selanjutnya, sikap jujur dan bertanggung jawab mulai tumbuh dalam diri siswa.⁹⁴

Hal ini tampak dari menurunnya pelanggaran aturan kelas serta meningkatnya kesadaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Terakhir, siswa semakin aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Partisipasi ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI mampu membentuk karakter siswa yang lebih berakhlak dan peduli terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi sikap religiusitas di SD Negeri 3 Gumul tidak hanya memberikan dampak positif terhadap perilaku individu siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang religius, harmonis, dan disiplin.⁹⁵

4. Faktor Pendukung Implementasi Sikap Religiusitas

Tabel 4. 3 Faktor Pendukung

No	Aspek yang diteliti	Temuan Di Lapangan
1	Peran aktif guru PAI	Guru memberikan teladan dan membimbing siswa dalam setiap kegiatan keagamaan.

⁹⁴ Observasi pada tahapan implementasi di SD Negeri 3 Gumul. 25 April 2025

⁹⁵ Observasi tindak kelas di SD Negeri 3 Gumul. 26 April 2025

2	Dukungan sekolah	Program sekolah mendukung kegiatan religius seperti shalat berjamaah dan peringatan hari besar Islam.
3	Lingkungan keluarga	Orang tua mendukung anak dalam melaksanakan ibadah di rumah.
4	Budaya sekolah	Sekolah memiliki tradisi doa bersama, tadarus, dan kegiatan keagamaan rutin.
5	Partisipasi siswa	Siswa antusias mengikuti kegiatan keagamaan baik di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa keberhasilan implementasi sikap religiusitas didukung oleh beberapa faktor penting. Guru PAI berperan aktif dalam memberikan keteladanan dan bimbingan, sementara sekolah menyediakan program yang menunjang pembiasaan religius. Selain itu, keterlibatan orang tua di rumah memperkuat pembiasaan yang telah diajarkan di sekolah. Budaya religius yang tercipta di sekolah juga menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk terbiasa berperilaku religius. Partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterima dengan baik.⁹⁶

5. Faktor Penghambat Implementasi Sikap Religiusitas

Tabel 4. 4 Faktor Penghambat

No	Faktor Penghambat	Temuan Di Lapangan
----	-------------------	--------------------

⁹⁶ Observasi dan wawancara faktor pendukung implementasi di SD Negeri 3 Gumul. 20,22,30 Mei 2025

1	Kurangnya motivasi sebagian siswa	Masih ada siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
2	Pengaruh lingkungan luar sekolah	Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung nilai religius.
3	Keterbatasan waktu	Waktu pembelajaran yang singkat membuat pembiasaan belum maksimal.
4	Perbedaan latar belakang keluarga	Tidak semua keluarga mendukung secara penuh pembiasaan religius.
5	Kedisiplinan siswa	Sebagian siswa masih kurang konsisten dalam menerapkan nilai religius sehari-hari.

Berdasarkan Tabel 4.4, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam implementasi sikap religiusitas siswa. Beberapa siswa masih kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan, dan pengaruh lingkungan luar sekolah terkadang tidak sejalan dengan nilai yang ditanamkan. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran membuat pembiasaan belum sepenuhnya optimal. Perbedaan latar belakang keluarga juga mempengaruhi konsistensi siswa dalam menerapkan sikap religius. Disiplin siswa yang masih kurang konsisten menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai religius secara menyeluruh.⁹⁷

⁹⁷ Observasi dan wawancara faktor penghambat implementasi di SD Negeri 3 Gumul. 2,3,4,5 juni 2025.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi semua pihak dalam memfasilitasi perkembangan karakter siswa agar tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang baik.

B. Pembahasan

Religiusitas merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Istilah religiusitas berasal dari kata religio (Latin) yang berarti mengikat, mengandung makna adanya seperangkat aturan dan kewajiban yang mengikat kehidupan seseorang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dalam konteks pendidikan Islam, religiusitas dipahami sebagai keterikatan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam keyakinan, ibadah, dan perilaku sehari-hari.⁹⁸ Glock dan Stark menyebutkan lima dimensi religiusitas: (1) dimensi ideologis (keyakinan), (2) dimensi ritualistik (ibadah formal), (3) dimensi intelektual (pengetahuan agama), (4) dimensi pengalaman (penghayatan spiritual), dan (5) dimensi konsekuensial (implikasi perilaku sosial). Dengan demikian, sikap religius tidak hanya diukur dari rutinitas ibadah, tetapi juga dari internalisasi nilai agama dalam sikap, keputusan, dan tindakan sehari-hari.⁹⁹

Berbicara terkait sikap religiusitas dari teori nya Glock dan Stark peneliti menemukan di lapangan adanya keselarasan pada beberapa poin di

⁹⁸ Tria Masrofah, Sutarto Sutarto, and Aida Rahmi Nasution, "Pengaruh Pembelajaran Pai Dan Pengalaman Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik Di SMAN 8 Rejang Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

⁹⁹ Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being."

dalam teori tersebut melalui hasil wawancara dengan ibu binti selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa

“kalau di sekolah keterikatanya anak-anak dalam hal nilai religiusnya masih kurang mba dikarenakan anak belum memiliki kesadaran akan pentingnya nilai religius, jadi masih perlu bimbingan dalam hal tersebut, akan tetapi kita dari pihak sekolah sudah menerapkan beberapa untuk terus menungjung pembentukan karakter dari sikap religius itu sendiri mba, seperti ibadah shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah pada setiap harinya.”

Dari pernyataan hasil wawancara yang telah dikatakan ibu binti selaku kepala sekolah yang termasuk pada dua aspek dalam teorinya Glock dan Stark yaitu pada poin satu, dimensi ideologis (keyakinan) dan poin dua, dimensi ritualistik (ibadah formal) yang menjadikannya harus sebagai landasan utama dalam hal bersikap ada beberapa hadits dalam kitab *Arba'in Nawawi* menjelaskan bahwasannya terbentuknya sikap itu berawal dari bagaimana dia melaksanakan ibadahnya.¹⁰⁰

"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Menegaskan bahwa ibadah adalah fondasi utama. Bila fondasi kokoh, maka perilaku (sikap) sehari-hari juga akan terbimbing.¹⁰¹

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus menjadi sarana pembentukan akhlak mulia, bukan sekadar sarana pengetahuan kognitif.

¹⁰⁰ Binti sri rahayu, di SD Negeri 3 Gumul. 5 juli 2025

¹⁰¹ Musthafa Dib Al-Bugha, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi* (Hikmah, 2007).

Pemahaman tentang religiusitas anak sekolah dasar juga dapat ditinjau melalui teori perkembangan moral dari Piaget, Kohlberg, dan Bandura.

1. Piaget

Piaget (Anwar Zain) menjelaskan bahwa perkembangan moral anak terbagi menjadi dua tahap. Moral heteronom (5–10 tahun): Anak memahami aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak boleh dilanggar. Pada tahap ini, ibadah seperti shalat, puasa, dan mengaji dipandang sebagai kewajiban yang harus ditaati karena datang dari orang tua atau guru. Moral otonom (≥ 10 tahun): Anak mulai memahami bahwa aturan dibuat untuk kebaikan bersama, sehingga muncul kesadaran bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi bernilai spiritual dan sosial.¹⁰²

2. Kohlberg

Kohlberg (Anwar Zain) mengembangkan teori Piaget dengan membagi perkembangan moral dalam enam tahap yang terkelompok dalam tiga tingkat yaitu :

Tingkat prakonvensional (usia SD awal) Anak menaati aturan karena takut hukuman atau ingin mendapatkan hadiah. Misalnya, anak shalat agar tidak dimarahi orang tua. Tingkat konvensional (usia SD akhir) Anak mulai beribadah karena ingin

¹⁰² A Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini* (Penerbit Insania, 2021).

diterima dalam kelompok atau menjaga hubungan baik dengan orang lain. Misalnya, shalat berjamaah di sekolah karena ingin dianggap anak baik. Tingkat pascakonvensional (remaja-dewasa): Kesadaran moral lebih tinggi, namun pada usia SD biasanya masih dalam tahap prakonvensional dan konvensional.¹⁰³

3. Bandura

Bandura (Ruwaida) menekankan pembelajaran sosial (social learning theory), yaitu anak belajar perilaku moral melalui pengamatan (observational learning) dan peniruan (modeling). Anak SD sangat mudah meniru perilaku guru, orang tua, atau tokoh yang ia kagumi. Jika guru dan orang tua menunjukkan teladan ibadah yang baik, maka anak akan menginternalisasi perilaku religius tersebut menjadi bagian dari sikap dan karakternya.¹⁰⁴

Dari ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan religiusitas anak sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pemahaman kognitif, motivasi sosial, dan teladan nyata dari lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia melalui pembiasaan ibadah sejak dini.

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Hikmatu Ruwaida, "Belajar Sosial: Interrelasi Antara Individu, Lingkungan, Dan Perilaku Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 217–36.

Teori ini juga sejalan dengan hasil temuan di lapangan dengan apa yang diceritakan guru pai yaitu bapak Nur Hasim pada saat meninjau dan melihat pembelajaran berlangsung beliau mengatakan bahwa

“benar mba, Pendidikan Agama Islam ini sangat perlu dalam meningkatkan anak dalam bersikap jadi tidak hanya tau atau sekedar pengetahuan tapi saya selaku guru agama perlu menegaskan akan praktiknya baik di sekolah, di lingkungan sekitar dan juga di rumah guna memperbaiki mereka dalam prakonvensional agar menjadi lebih baik lagi kedepannya dengan pengaruh kegiatan-kegiatan agama yang kami rutinkan.”¹⁰⁵

Perkataan bapak hasim di perjelas lagi oleh siswa siswinya pada saat wawancara dengan keempat siswa siswi kelas 4 yaitu zidan alghifari, bayu utomo, raisha tazkia malahati dan Priska Bela Putri Rahardian mereka semua mengatakan

“Kegiatan keagamaan ini membuat saya jadi lebih rajin ibadah dan mengingat Allah, kak. Saya juga jadi lebih tenang dan semangat belajar karena merasa dekat dengan Allah.”¹⁰⁶

Dipaduka antara teori modern (Zakiah Daradjat, Piaget, Kohlberg, Bandura) dengan landasan normatif Islam. Untuk memperkuat, peneliti juga menyiapkan beberapa hadis dan rujukan kitab akidah/akhlak yang relevan yaitu :

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia." (HR. Malik, Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad) Menegaskan bahwa inti dari pendidikan agama (PAI) adalah perubahan perilaku menuju akhlak yang baik.

Teori ini juga di perkuat lagi oleh kitab-kitab syafi'iah yaitu:

Imam Al-Ghazali (Khoirul Mustangin) menjelaskan bahwa ibadah bukan hanya ritual, tetapi jalan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Jika

¹⁰⁵ Nur Hasim, S.Pd.I. di SD Negeri 3 Gumul, 08 juli 2025.

¹⁰⁶ Zidan Alghifari, Bayu Utomo, Raisha Tazkia dan Priska Putri, di SD Negeri 3 Gumul. 23 juli 2025.

ibadah dilakukan benar, maka ia menumbuhkan sifat sabar, ikhlas, jujur, dan tawadh. Ini sejalan dengan teori Zakiyah Daradjat tentang “pendidikan agama yang mengubah perilaku”.

Dari kitab ta’lim muta’alim Az-Zarnuji pada Bab 1 *Fi Sharaf al-‘Ilm wa Fadhlulu* menjelaskan tujuan ilmu adalah *li ‘amal* (untuk diamalkan) menuntut ilmu harus melahirkan perubahan perilaku, dan pada bab 2 *Fi al-Niyyah fi Talab al-‘Ilm* tentang niat dalam belajar, belajar agama untuk memperbaiki akhlak, bukan sekadar pengetahuan. Dari situ menekankan bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mengamalkan dan memperbaiki akhlak, bukan sekadar pengetahuan. Sama dengan pernyataan bahwa PAI tidak cukup kognitif, tetapi harus membentuk sikap.

Menurut Jean Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap moral heteronom, yaitu memandang aturan sebagai sesuatu yang kaku dan absolut. Anak mematuhi aturan karena takut hukuman atau ingin menyenangkan otoritas. Hal ini menjadikan usia sekolah dasar sebagai masa strategis untuk membiasakan anak dalam beribadah dan berperilaku sesuai ajaran agama.

Berbicara teorinya Jean Piaget bahwasanya Anak mematuhi aturan karena takut hukuman atau ingin menyenangkan otoritas. Itu bisa dibuktikan dari hasil temuan dilapangan yang menceritakan adalah wali kelas 4 yang mana posisi kelas 4 itu posisi perubahan dan posisi pertengahan pada jenjang Sekolah dasar artinya mereka sudah harus bisa dipastikan terhadap aturan yang ada, beliau mengatakan

“iyaaa, mba anak ini kalau apa-apa harus ada sanksi yang membuat mereka takut lalu taat pada aturan dan kita juga tidak lepas dari hukuman yang sifatnya membangun jadi tuh mba, contohnya mereka melanggar aturan kami buat sanksinya atau *panishmant* nya berupa

hafalan atau bacaan, lalu untuk rewards mereka terajin dan teraktif ataupun kategori-kategori yang lainnya. Kami akan memberikan di akhir bulan pada saat kumpulan orang tua atau wali murid akan kami umumkan siswa yang berprestasi tersebut,”¹⁰⁷

Lawrence Kohlberg melanjutkan teori Piaget dengan menjelaskan bahwa anak sekolah dasar mulai memasuki tingkat moral konvensional, yaitu menaati aturan agar dapat diterima dalam kelompok sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu menekankan pembiasaan kolektif, seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lain yang bersifat sosial.

Albert Bandura melalui teori social learning menekankan pentingnya modeling. Anak-anak belajar melalui peniruan terhadap figur yang dianggap penting, seperti guru dan orang tua. Dalam konteks PAI, guru PAI harus menjadi teladan utama dalam hal kedisiplinan, kejujuran, kesantunan, dan ketekunan ibadah.

Tabel 4. 5 Implementasi sikap religius

Indikator Sikap Religius	Perilaku Siswa SD	Landasan Teori/Al-Qur'an	Temuan dilapangan
Ketaatan Beribadah	Shalat tepat waktu, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an.	Glock & Stark QS.Al-Baqarah:43	Siswa menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah di sekolah, membaca doa sebelum belajar, dan tadarus Al-

¹⁰⁷ Lita Irawati, S.Pd.SD. di SD Negeri 3 Gumul. 5 juli 2025

			Qur'an. Namun, sebagian siswa masih harus diingatkan oleh guru. Temuan ini sesuai dengan Glock dan Stark yang menegaskan bahwa praktik ibadah merupakan salah satu dimensi religiusitas, serta sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah:43. Penelitian Nursyam juga menegaskan pentingnya pembiasaan shalat di sekolah dasar dalam membentuk religiusitas anak.
Keimanan dan keyakinan	Menyakini rukun iman, mengucapkan kalimat tayyibah, percaya adanya Allah/Tuhan.	Piaget. Qs. Al-Baqarah:285	Anak-anak sudah mengenal rukun iman, dapat mengucapkan kalimat tayyibah, dan menunjukkan keyakinan sederhana terhadap adanya Allah. Namun, pemahaman mereka masih terbatas pada hafalan. Hal ini sejalan dengan Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan iman anak masih bersifat konkret dan simbolik, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah:285. Penelitian Sari menunjukkan bahwa pemahaman iman anak usia sekolah dasar cenderung sederhana namun berfungsi sebagai fondasi religiusitas.

Akhlak Mulia	Jujur dalam mengerjakan PR, salam, menghormati guru dan orang tua.	Daradjat. QS.Al- Hujurat:11	Sebagian besar siswa berusaha jujur dalam mengerjakan PR, memberi salam, menghormati guru, dan patuh kepada orang tua. Meski demikian, masih ditemukan perilaku menyontek. Hal ini sesuai dengan pandangan Daradjat bahwa akhlak mulia merupakan inti pendidikan Islam, serta dikuatkan oleh QS. Al-Hujurat:11 tentang larangan merendahkan orang lain. Penelitian Mulyani dan Hidayat membuktikan bahwa pembiasaan salam dan sikap hormat efektif membentuk akhlak anak di sekolah dasar.
Disiplin dan Tanggung Jawab	Datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, menaati aturan.	Al-Ghazali Lickona	Sebagian besar siswa datang tepat waktu dan berusaha menyelesaikan tugas, meski masih ada yang terlambat atau lalai mengumpulkan PR. Menurut Al-Ghazali, kedisiplinan merupakan jalan menuju pembentukan akhlak mulia. Hal ini diperkuat oleh Lickona yang menegaskan bahwa tanggung jawab dan disiplin merupakan nilai dasar pendidikan karakter. Penelitian Kurniawan

			menemukan hubungan signifikan antara ketepatan waktu dan kedisiplinan akademik siswa SD.
Toleransi dan Kepedulian Sosial	Menghargai teman, membantu, tidak mendiskriminatif/membully.	UNESCO QS.Al-Hujurat:13	Siswa saling membantu, menghargai teman, dan menunjukkan kepedulian, meski masih ada yang saling mengejek. Hal ini sejalan dengan UNESCO dalam Declaration of Principles on Tolerance, serta QS. Al-Hujurat:13 tentang persaudaraan umat manusia. Rahmawati menegaskan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi media penanaman nilai toleransi, dan penelitian Utami menemukan bahwa anak usia SD sudah mulai menunjukkan empati sederhana pada teman sebaya.
Kemandirian dan keteladanan	Shalat tanpa disuruh, menunjukan keteladanan, membantu guru dan orang tua.	Montessori dan Bandura	Sebagian siswa melaksanakan shalat tanpa disuruh, membantu guru dan orang tua, serta menjadi teladan bagi teman. Hal ini sesuai dengan Montessori yang menekankan pentingnya kemandirian anak, serta teori Bandura

			tentang belajar sosial melalui keteladanan. Penelitian Suharto menegaskan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa.
--	--	--	--

Religiusitas termasuk ke dalam lima nilai utama pendidikan karakter dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, bersama dengan integritas, kemandirian, gotong royong, dan nasionalisme. Nilai religius mencakup iman, ketaatan beribadah, serta akhlak mulia dalam interaksi sosial.¹⁰⁸ Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing (pemahaman nilai), moral *feeling* (penghayatan nilai), dan moral action (pelaksanaan nilai). Dalam pembelajaran PAI, guru dapat mengajarkan pengetahuan agama (*knowing*), mengajak siswa merenungkan makna ibadah (*feeling*), dan membiasakan siswa mengamalkannya (*action*).¹⁰⁹

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 3 Gumu mencerminkan pendekatan humanistik dan kontekstual. Pendekatan humanistik menekankan pada pengembangan potensi siswa secara utuh, termasuk aspek spiritual. Dalam konteks ini, guru memberikan teladan serta pembiasaan dalam bersikap religius kepada siswa, misalnya melalui

¹⁰⁸ Aji Sofanudin, *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik* (Diva Press, 2020).

¹⁰⁹ Lailatul Mahmuda, "Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Di SMK Dua Mei" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

kegiatan doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan penerapan akhlak mulia. Selain itu, pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) juga diterapkan, yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini sejalan dengan pendapat Johnson yang menyatakan bahwa CTL membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka.

Pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai spiritual, moral, dan sosial. Salah satu pendekatan yang dominan diterapkan adalah pendekatan tematik terpadu, yang memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya pada PAI. Menurut Hakim, pendekatan tematik terbukti dapat menguatkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui integrasi yang relevan antar muatan pelajaran. Selain itu, pendekatan kontekstual (CTL) juga penting diterapkan karena memungkinkan siswa memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata mereka. Nazib dan Sri¹¹⁰ menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sambil menghayati nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan sikap religius di SD Negeri 3 Gumu bersifat variatif, seperti strategi pembelajaran langsung (*direct*

¹¹⁰ Fiqra Nazib and Ayu Sri, "Konsep Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Tingkat Sekolah Dasar," *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 1 (2024): 26–40, <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.109>.

instruction) dan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Strategi langsung digunakan saat guru memberikan materi keagamaan secara sistematis, sedangkan strategi kooperatif diterapkan melalui kerja kelompok dalam memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nuryupa¹¹¹, strategi pembelajaran PAI yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses berpikir dan bertindak siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter religius menjadi bagian integral dari kegiatan belajar, bukan sekadar tambahan. Serta Media pembelajaran yang digunakan cukup beragam, meskipun didominasi oleh media konvensional seperti buku paket PAI dan papan tulis. Namun, guru juga memanfaatkan media digital sederhana seperti video ceramah anak-anak atau animasi kisah nabi, yang ditayangkan melalui proyektor saat pembelajaran bersama.

Guru dapat memperoleh peluang untuk memancarkan kembali bagaimana pembelajaran yang selama ini diberikan mampu membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi baru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran atau kegiatan, tidak terbatas pada ceramah atau hafalan saja, melainkan melalui praktik nyata, pembiasaan, dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran modern yang menekankan pentingnya karakter

¹¹¹ Nuryupa, Amra, and Suharmon, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok."

pendidikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Hal ini mendukung teori Edgar Dale tentang *Cone of Experience*, di mana media visual dan audio dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran PAI penting karena dapat memperkuat pesan moral dan nilai religius yang ingin ditanamkan. Dengan media yang sesuai, siswa lebih mudah memahami dan meneladani sikap religius yang diajarkan. Dalam praktiknya, strategi yang efektif dalam pembelajaran PAI mencakup strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan metode keteladanan.¹¹²

Strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, dan penguatan karakter. Solin menyoroti bahwa strategi yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap materi ajar PAI. Adapun strategi pembelajaran kooperatif seperti jigsaw dan think pair share juga terbukti mampu membentuk sikap sosial religius siswa, seperti kerjasama, toleransi, dan empati. F Harisnur menyatakan bahwa pilihan strategi hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik agar nilai-nilai PAI dapat diinternalisasi secara efektif.

¹¹² Sri Ambarwati, "Implementasi Teori Cone of Experience Edgar Dale Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Baturraden Kabupaten Banyumas," *UIN Prof. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2023.

RPP yang digunakan oleh guru telah mengintegrasikan sikap religius dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Tujuan pembelajaran tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, terutama dalam bentuk implementasi sikap religius seperti jujur, disiplin, dan menghargai sesama. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa RPP harus mencerminkan kompetensi inti dan kompetensi dasar, termasuk penguatan pendidikan karakter (PPK). Peneliti juga menemukan bahwa RPP memuat indikator-indikator religiusitas yang konkret, seperti “membiasakan membaca doa sebelum belajar”, “menghormati teman yang berbeda agama”, dan “menerapkan nilai kejujuran dalam tugas”.

RPP merupakan dokumen vital dalam proses pembelajaran, karena di dalamnya termuat struktur kegiatan yang berorientasi pada tujuan pendidikan karakter. RPP PAI yang baik tidak hanya mencantumkan tujuan kognitif, tetapi juga harus menyasar ranah afektif dan psikomotorik. Ningsih et al. menegaskan bahwa dalam konteks PAI, komponen strategi pembelajaran, metode, dan media harus terencana dengan matang agar RPP mampu menjadi panduan pembelajaran yang berdaya guna. Lebih lanjut, Fathurrohman dan Nurhadi menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas RPP, khususnya dalam aspek penentuan indikator sikap religius, penyusunan

aktivitas pembelajaran berbasis nilai, serta pemilihan instrumen penilaian afektif yang tepat.¹¹³

Penelitian ini juga dapat dijadikan pertimbangan dasar dalam menyusun program-program sekolah yang berfokus pada penguatan budaya keagamaan, seperti pembiasaan salat berjamaah, kegiatan rutin keagamaan, program pembinaan akhlak, serta penguatan peran guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga dapat merancang pelatihan-pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam membina sikap religius siswa secara konsisten dan terarah.

¹¹³ Fitroh Setyo Putro Pribowo, "Persepsi Guru SD Muhammadiyah Terhadap Penggunaan Gawai Dalam Pembelajaran Di Kelas," *Proceeding Umsurabaya*, 2020.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan rangkaian penelitian yang telah dilakukan, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai bentuk rangkuman dari temuan-temuan yang diperoleh. Kesimpulan ini dibagi menjadi dua pokok utama yang menggambarkan inti dari hasil penelitian. Diantaranya adalah:

1. Upaya implementasi sikap religius melalui pembelajaran PAI di SD Negeri 3 Gumul telah menunjukkan hasil yang positif. Guru telah menjalankan perannya secara aktif dan kegiatan keagamaan rutin seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat dhuha, membaca asmaul husna, berdoa, membaca hadist setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya seperti sedekah jumat.
2. Adapun faktor pendukung dan penghambat di SD Negeri 3 Gumul diklasifikasikan oleh peneliti ke dalam dua kategori utama, yaitu :
 - a. Faktor Pendukung: Peran guru PAI, rutinitas keagamaan, dan kedekatan guru-siswa SD Negeri 3 Gumul.
 - b. Faktor Penghambat: Kurangnya dukungan orang tua, latar belakang berbeda, dan terbatasnya waktu PAI.

B. Saran

Terdapat beberapa saran atau masukan guna untuk kemajuan penelitian selanjutnya baik untuk peneliti, sekolah, guru dan mahasiswa berikut diantaranya:

1. Untuk Guru PAI

Guru harus terus meningkatkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, serta memperkaya strategi, metode, media pembelajaran serta mencatat perkembangan sikap religius siswa dalam jurnal harian dengan pendekatan yang variatif, agar nilai religius lebih mudah diinternalisasi siswa.

2. Untuk Sekolah

Sekolah perlu peningkatan serta memperkuat sikap religius melalui kegiatan peringatan hari besar Islam, dan program tahfidz. Dukungan sarana seperti mushola untuk lebih dikelola dalam kegiatan sehari-hari dalam kegiatan keagamaan tidak hanya untuk shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengamalan hafalan hadits dan media pembelajaran juga perlu ditingkatkan.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan konsisten melanjutkan pembiasaan religius di rumah, seperti mengajak shalat berjamaah, membiasakan doa harian, serta menjadi teladan dalam sikap dan ucapan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah di kelas 4, sehingga penelitian lebih lanjut diharapkan mencakup sekolah lain dengan kondisi berbeda agar diperoleh gambaran implementasi sikap religiusitas yang lebih luas.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana proses pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa secara efektif dan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan strategi pembelajaran serta pengembangan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

Semoga adanya saran ini dapat membantu kita semua terutama untuk peneliti yang masih jauh dari kata sempurna, dalam hal penelitian ini masukan atau kritik dan saran guna membangun peneliti jadi lebih baik lagi kedepannya, dan semoga dapat berguna serta bermanfaat untuk orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jawad Musyaffa, and Adi Haironi. "Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (2024): 43–51.
- Agama, Departemen. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." *Bandung: Cordoba*, 2019.
- Akhmad, Fandi. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (2020): 79–85.
- Akuba, Mohamad. "KONSEP PENANAMAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS Di SEKOLAH DASAR." *Journal of Education and Teaching Learning* 1, no. 1 (2023): 21–26.
<https://doi.org/10.59211/mjpjetl.v1i1.13>.
- Al-Bugha, Musthafa Dib. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi*. Hikmah, 2007.
- Alfin Niam, Mohammad. "Dimensi Keadilan Dalam Ayat-Ayat Waris Menurut Ibnu Asyur Dan Amina Wadud." Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Ambarwati, Sri. "Implementasi Teori Cone of Experince Edgar Dale Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Baturraden Kabupaten Banyumas." *UIN Prof. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Tindakan Kelas." *Bumi Aksara* 136, no. 2 (2006): 2–3.
- Armini, Ni Nengah Sri. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 113–25.
- Arsah, Apin. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam." *Tersedia: Http://Repository. Um-Palembang. Ac. Id/Id/Eprint/584/1/SKRIPSI414-1704288306. Pdf*, 2015.
- Azwar S. "Sikap Manusia Teori Dan Pengukuran," no. November (2011): 51–63.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Implementasi*, 2016.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>.
- BSKAP. "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka." *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.
- Budiman, Agus, and M. Munfarid. "Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1298>.

- Bugin, Burhan. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada* 130 (2006).
- Chartier, Myron R. "Learning Effect." *Simulation & Games* 3, no. 2 (1972): 203–18. <https://doi.org/10.1177/003755007200300206>.
- Faizah, Silviana Nur. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2017): 175–85.
- Fiqra Nazib, and Ayu Sri. "Konsep Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Tingkat Sekolah Dasar." *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 1 (2024): 26–40. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.109>.
- Firmansyah, Mokh Iman, Cucu Surahman, Widia Lestari, Silmi Septiani, and Muhamad Ridwan Sudaryat. "Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023): 46–58.
- Fitriani, Annisa. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 57–80.
- Fitriyah, Afiyatul. "Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 3, no. 1 (2024): 69–79.
- Fuadiy, Moch Rizal. "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 173–97.
- Guna, Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat. "PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA SISWA KELAS IV, V, Dan VI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN (Studi Kasus Di SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta)," n.d.
- Harahap, Samsius. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ihya Ulumiddin." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.
- Haryanto, M Pd. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)*. UNY Press, 2020.
- Hasibuan, Hamdi Abdullah. "Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi Untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif Dalam Kerangka Multikultural." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 440–53.
- Hasnawati. "Dasar-Dasar Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam." *Pendais* 6, no. 1 (2024): 7.
- Huzain, Muh. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Mawardi Dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2017): 93–124.

- Islam, Universitas, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. "Menumbuhkan Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Integrasi Nilai-Nilai Moral Dalam Proses Pembelajaran Fostering Noble Character In Students Through The," 2025, 12945–54.
- Jafri, Jafri. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 10–33.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.
- Khair, Miftahul, Muhammad Tang, and Muslim Mubarak. "Peserta Didik Yang Berwawasan Multikultural: Studi Literatur." *Education: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 2 (2024): 51–59.
- Khoiiri, Moch Yaziidul, and Ahmad Saifudin. "Dinamika Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Islam." *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 4, no. 2 (2024): 20–30.
- Maesyaroh, Siti, and S Pd AUD. "Implementasi Penanaman Toleransi Dalam Meningkatkan Moral, Agama, Dan Akidah Anak Di Lingkungan Yang Berbeda Agama." *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam* 108 (2022).
- Mahmuda, Lailatul. "Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Di SMK Dua Mei." Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2020.
- Masrofah, Tria, Sutarto Sutarto, and Aida Rahmi Nasution. "Pengaruh Pembelajaran Pai Dan Pengalaman Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik Di SMAN 8 Rejang Lebong." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.
- Meilani, Irvina. "IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SDN SUKARESMI CIANJUR SKRIPSI." Universitas Islam Indonesia, 2022.
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.
- Mufid, Muhammad. "Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri." *Theses Iain Kediri* 1, no. 2 (2022): 5–24.
- Muhtar, Tatang, Tedi Supriyadi, and Anggi Setia Lengkana. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Penjas*. CV Salam Insan Mulia, 2019.
- Mutiawati, Yenni. "Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Yenni." *Jurnal Buah Hati* 6, no. 2 (2019):

167. email: yenni.mutiawati@gmail.com.%0AAbstrak.

Nabilah, Nida Wafa. “Pengaruh Implementasi Standar Proses Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka.” *S1-PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IAIN SYEKH NURJATI CIREBON*, 2023.

Nurkholis, Nurkholis. “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi.” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24–44.

Nuryupa, Nuryupa, Abhanda Amra, and Suharmon Suharmon. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 947–59.

Pendidikan, Magister, Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam, and Negeri Salatiga. “DI SMA MUHAMMADIYAH SUSUKAN,” 2023.

Phafiandita, Adisna Nadia, Ayu Permadani, Alsa Sukma Pradani, and M. Iqbal Wahyudi. “Urgensi Evaluasi Pembelajaran Di Kelas.” *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 3, no. 2 (2022): 111–21.
<https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>.

Pitrianingsi, Lia, Nelson Nelson, and Karliana Indrawari. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Perilaku Toleransi Terhadap Siswa Beda Agama Di SMA Negeri Campur Sari.” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*, 2023.

Pribowo, Fitroh Setyo Putro. “Persepsi Guru SD Muhammadiyah Terhadap Penggunaan Gawai Dalam Pembelajaran Di Kelas.” *Proceeding Umsurabaya*, 2020.

Ramadhan, Azrial Syahrur. “Implementasi Metode Montessori Dalam Membangun Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dini Di Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia.” *Universitas Islam Indonesia*, 2023.

Riva’i, Fuad Ahmad, and Fifih Alfi Wafiroh. “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Terpadu Al-Ittihadiyah Bogor.” *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal* 6, no. 1 (2023): 85–95.

Rohmawati, Afifatu. “Efektivitas Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 15–32.

Rusmawati, Vivi. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan.” *Jurnal Administrasi Negara* 1, no. 2 (2013): 1–19.

Ruwaida, Hikmatu. “Belajar Sosial: Interrelasi Antara Individu, Lingkungan, Dan

- Perilaku Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 217–36.
- Shihab, M Quraish. “Tafsir Al-Misbah.” *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002): 52–54.
- Shofiyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, and Miftahul Ulum. “Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Berdaya Saing.” *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 9, no. 2 (2023): 66–77.
- Sofanudin, Aji. *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik*. Diva Press, 2020.
- Sugiyono, Djoko. “Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D.” *Bandung: Alfabeta* 33 (2010).
- Sugiyono, Dr. “Memahami Penelitian Kualitatif,” 2010.
- Sukirman. “Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik.” *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (2021): 17–27.
<https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.
- Sundari, Liza, Muhiddinur Kamal, and Wedra Aprison. “Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara.” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 120–30.
- Syakir, Syaikh Ahmad. “Tafsir Ibnu Katsir.” Dar al Sunnah Press, 2012.
- “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 159–70.
- Wahidin, Unang, Muhammad Sarbini, Ali Maulida, and Miftah Wangsadanureja. “Implementasi Pembelajaran Agama Islam ... Implementasi Pembelajaran Agama Islam” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 21–32. 10.30868/ei.v10i01.1203.
- Wati, Rosna. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah).” *Jurnal Sakinah* 4, no. 2 (2022): 1–10.
- Wibowo, Yusuf Rendi, Nur Hidayat, and Fatonah Salfadilah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 01 (2024): 536–53.
- Wijayanti, Dwi, and Biya Ebi Praheto. “Eksplorasi Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Melalui Pendekatan Pluralistik Dalam Pengelolaan Kelas Di Sd Negeri Timuran Yogyakarta.” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2020): 388–96.

Wiyani, Novan Ardy. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Gerakan Pramuka Di SD." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2012).

Zain, A Anwar. *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*. Penerbit Insania, 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Profil Sekolah

SD Negeri 3 Gumul merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang terletak di wilayah kec. Karangnongko, Kab. Klaten, Prov. Jawa Tengah. SD Negeri 3 Gumul didirikan pada tanggal 1 April 1977 dengan Nomor SK Pendirian 12112508001821 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan dasar, SD Negeri 3 Gumul memiliki komitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dengan menekankan pada pembentukan karakter religius, disiplin, serta prestasi akademik dan non-akademik. Sekolah ini dilengkapi dengan sarana prasarana penunjang, antara lain ruang kelas, perpustakaan, mushola, serta fasilitas olahraga (halaman depan sekolah) yang mendukung proses pembelajaran.

Visi sekolah adalah “Mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan berprestasi”. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah mengusung misi antara lain menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan mutu pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Dengan profil tersebut, SD Negeri 3 Gumul tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga menekankan pembinaan karakter siswa sebagai generasi yang beriman, bertaqwa, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Lampiran 2 : Lembar Observasi

Tempat : SD Negeri 3 Gumul

Tujuan : pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan

Agama Islam untuk mengembangkan sikap religiusitas siswa kelas 4 di SD Negeri

3 Gumul

No	Aspek	Indikator	Perilaku yang Diamati	Ada	Tidak	Catatan
1	Perencanaan	RPP mencantumkan tujuan pembelajaran sikap spiritual	Tujuan pembelajaran menyebutkan indikator sikap: ikhlas, tawakal, sabar.	✓		Tertulis dalam RPP dan sesuai dengan nilai religius
2	Perencanaan	KD dan materi ajar mengandung nilai keagamaan	Materi menunjukkan muatan nilai religius dan pembentukan karakter	✓		Nilai religius tampak eksplisit dalam KD dan materi
3	Perencanaan	Rencana pembiasaan harian	Terdapat kegiatan religius: doa bersama, salat dhuha, asmaul husna, membaca juz 30, dan sjalat dzuhur berjamaah.	✓		Sudah terlaksana secara rutin di sekolah
4	Pelaksanaan	Siswa mengikuti salat dhuha dan doa pagi	Siswa tampak aktif dan disiplin dalam ibadah rutin	✓		Mayoritas siswa antusias, hanya sebagian kecil masih perlu dibimbing

5	Pelaksanaan	Guru memberi contoh sikap religius	Guru menyapa dengan salam, menunjukkan sikap sabar, jujur, dan memulai dengan doa	✓		Guru konsisten menjadi teladan dalam pembiasaan religius
6	Pelaksanaan	Siswa menunjukkan sikap sopan dan santun	Siswa menjawab salam, menghormati guru, tidak berkata kasar	✓	✓	Sebagian besar siswa sudah santun, meski ada beberapa yang perlu pembiasaan lebih lanjut
7	Evaluasi	Guru menggunakan jurnal sikap	Guru mencatat sikap siswa secara rutin dalam jurnal atau catatan	✓	✓	Sebelumnya belum ada pencatatan harian/mingguan yang menggunakan jurnal sikap akan tetapi Catatan sudah mulai dibuat, namun masih perlu konsistensi penulisan
8	Evaluasi	Guru memberi arahan terhadap sikap siswa	Guru menegur dan membimbing siswa yang kurang menunjukkan sikap religius	✓		Guru aktif memberikan arahan secara langsung
9	Evaluasi	Keterlibatan orang tua dalam evaluasi	Orang tua menerima laporan tentang perkembangan sikap religius anak	✓	✓	Laporan sudah ada, komunikasi sekolah-orang tua cukup baik

10	Perencanaan	Tujuan pembelajaran mencantumkan aspek afektif secara eksplisit	Terdapat rumusan, tujuan yang menekankan pembentukan sikap religius dalam pembelajaran	✓		Tujuan afektif sudah ditulis secara rinci dalam RPP
11	Perencanaan	Media pembelajaran mendukung nilai religius	Media yang digunakan menampilkan simbol, narasi, atau nilai yang memperkuat religiusitas	✓		Media cukup relevan dengan pembentukan sikap religius
12	Perencanaan	Penilaian sikap dirancang dalam RPP	Terdapat teknik penilaian sikap seperti jurnal, atau penilaian diri	✓	✓	Penilaian sikap di dalam RPP ada, akan tetapi sistem penilaiannya secara Pegamatan langsung tidak tertulis dan nantinya akan dirumuskan setiap 1 bulan sekali bersama wali murid
13	Pelaksanaan	Guru mengaitkan materi dengan nilai religius	Guru menekankan makna religius dari materi ajar secara eksplisit dalam pembelajaran	✓		Nilai religius selalu ditekankan dalam materi
14	Pelaksanaan	Siswa membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran	Seluruh siswa memanjakan doa secara tertib dan bersungguh-sungguh	✓		Doa sudah menjadi kebiasaan di kelas

15	Pelaksanaan	Interaksi guru-siswa dilandasi sikap santun dan menghargai	Guru dan siswa menunjukkan komunikasi yang sopan dan saling menghormati	✓	✓	Sudah cukup baik, walaupun sering kali ada siswa yang masih perlu diingatkan
16	Pelaksanaan	Siswa menunjukkan keaktifan dalam praktik ibadah	Siswa secara sadar mengikuti praktik salat dhuha, zikir, dan membaca Al-Qur'an	✓	✓	Keaktifan cukup baik, meski ada beberapa siswa yang masih pasif
17	Evaluasi	Guru melakukan refleksi harian terhadap pembelajaran sikap	Guru menuliskan atau menyampaikan refleksi terkait hasil pembentukan sikap siswa		✓	Refleksi belum dilakukan secara rutin setiap hari
18	Evaluasi	Guru melibatkan siswa dalam penilaian diri	Siswa diajak merefleksikan perilaku dan sikapnya setiap akhir pembelajaran atau pekan	✓		Dalam Kegiatan ini siswa sudah berjalan cukup baik
19	Evaluasi	Guru memberikan penghargaan atas sikap religius	Guru memberi apresiasi atau reward simbolik kepada siswa yang menunjukkan sikap baik		✓	Penghargaan masih jarang diberikan secara formal

20	Evaluasi	Sekolah menyelenggarakan program khusus religius	Terdapat kegiatan seperti pesantren kilat, lomba keagamaan, atau bimbingan keagamaan rutin	✓		Program berjalan baik dan mendapat dukungan sekolah serta orang tua
----	----------	--	--	---	--	---

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

A. Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Informan : Ibu Binti Sri Rahayu, S.Pd.I.,M.Pd

Jabatan : Kepala SD Negeri 3 Gumul

Waktu : 10.52 (05 juli 2025)

Tempat : SD Negeri 3 Gumul

Pewawancara: Nur Fadilah

Narasumber: Ibu Binti Istri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd (Kepala Sekolah)

1. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Bu. Terima kasih banyak sudah bersedia meluangkan waktunya. Hari ini saya ingin berbincang santai saja ya, supaya tidak terlalu tegang.

Jawaban : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Iya, boleh, biar lebih nyaman ngobrolnya.

2. Saya ingin menggali informasi terkait bagaimana sekolah memfasilitasi pembelajaran PAI, terutama yang menekankan pada sikap religius. Kalau boleh tahu, apakah siswa di sekolah ini semuanya beragama Islam?

Jawaban : Alhamdulillah, sejak sekitar tahun 2019 sampai sekarang, seluruh siswa di sini beragama Islam. Dulu sempat ada beberapa siswa non-Muslim, tapi sekarang sudah tidak ada lagi.

3. Kalau dari sisi guru, apakah ada yang non-Muslim juga?

Jawaban : Iya, memang masih ada beberapa guru non-Muslim. Tapi kita tetap menjaga toleransi. Hubungan antar guru tetap harmonis, kita sering

ada kegiatan kebersamaan di luar sekolah juga. Jadi tetap terjaga silaturahmi.

4. Luar biasa. Lalu, kegiatan keagamaan seperti apa yang biasanya dilaksanakan di sekolah ini?

Jawaban : Kami rutin melaksanakan kegiatan seperti membaca Al-Qur'an di pagi hari, infaq harian dari siswa, dan perayaan hari besar Islam seperti PHBI. Misalnya saat Idul Adha, kami sempat mengadakan penyembelihan hewan kurban selama tiga tahun berturut-turut.

5. Wah, keren sekali program-programnya Bu. Untuk infaq, apakah semua siswa diwajibkan?

Jawaban : Kami tekankan keikhlasan. Kadang ada yang hanya bawa dua ribu, infaknya lima ratus. Tidak masalah, yang penting semangatnya. Guru-guru juga ikut berinfaq. Bahkan kami berencana membuat pengajian rutin bulanan dan iuran dari guru PNS-P3K untuk mendukung kegiatan tersebut.

B. Hasil Wawancara Wali Kelas

Informan : Ibu Lita Irawati, S.Pd.SD.

Jabatan : wali kelas 4 SD Negeri 3 Gumul

Waktu : 09.00 (5 Juli 2025)

Tempat : SD Negeri 3 Gumul

Pewawancara: Nur Fadilah

Narasumber: Bu Lita (Wali Kelas 4)

1. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Bu. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu. Saya ingin bertanya seputar pembiasaan sikap religius di kelas Ibu, terutama dalam pelajaran PAI. Kira-kira bagaimana peran Ibu dalam merancang dan mengarahkan sikap religius siswa?

Jawaban : Wa'alaikumussalam warahmatullah. Ya, sebagai guru, tentu saya sangat terlibat dalam proses itu. Guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa, baik sebagai panutan, fasilitator, maupun

pembimbing. Kami berusaha menanamkan nilai-nilai agama dan moral serta menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah.

2. Terkait dengan pelaksanaan doa bersama, apakah di kelas Ibu dilakukan secara bergilir atau ada jadwal tertentu?

Jawaban: Untuk pembacaan doa, Asmaul Husna, dan kegiatan keagamaan lainnya, biasanya dilakukan bersama untuk kelas 1 sampai 4. Sedangkan kelas 5 dan 6 punya jadwal tersendiri. Di kelas 4 sendiri, saya melihat ada perkembangan sikap keagamaan yang cukup signifikan.

3. Wah, menarik Bu. Kalau boleh tahu, bagaimana perubahan sikap itu terlihat di kelas?

Jawaban : Perubahan bisa dilihat dari cara bicara siswa yang lebih sopan, saling menghargai, dan menunjukkan perilaku religius seperti membiasakan berdoa. Dalam hal kedisiplinan, misalnya ketika waktu sholat Dhuha tiba, mereka langsung mengambil air wudhu dan bersiap dengan sendirinya. Itu sudah menunjukkan kedisiplinan yang tumbuh secara bertahap.

4. Kalau ada siswa yang masih bermain atau bercanda saat wudhu, bagaimana cara Ibu menyikapinya?

Jawaban : Memang ada beberapa yang seperti itu. Biasanya kami dampingi dan awasi secara langsung, karena anak-anak mudah terdistraksi. Tapi dengan pendekatan yang lembut dan konsisten, mereka akhirnya terbiasa dengan rutinitas tersebut.

C. Hasil Wawancara Guru PAI

Informan : Bapak Nur Hasim, S.Pd.I.

Jabatan : Guru Mapel PAI

Waktu : 09.00 (8 juli 2025)

Tempat : SD Negeri 3 Gumul

Pewawancara: Nur Fadilah

Narasumber: Bapak Nur Hasim (Guru Pendidikan Agama Islam)

1. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Pak. Terima kasih sudah meluangkan waktunya hari ini. Boleh saya mulai dengan pertanyaan pertama? Bisa Bapak ceritakan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di sekolah ini?

Jawaban : Wa'alaikumussalam warahmatullah. Tentu, mba. Di sekolah ini, kami menggunakan pendekatan yang berbasis modul pembelajaran, bukan lagi RPP konvensional. Modul ini lebih menekankan pada pembentukan sikap religius siswa, bukan hanya pengetahuan semata. Nilai-nilai seperti iman, takwa, dan akhlak mulia kami integrasikan dalam setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan sumber utamanya dari Al-Qur'an dan hadis.

2. Menarik sekali, Pak. Lalu bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai keagamaan itu ke dalam materi pelajaran?

Jawaban : Kami biasanya mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan berdasarkan tema pelajaran. Misalnya, jika tema pelajaran tentang kesabaran, maka kami sisipkan kisah-kisah para nabi yang mencerminkan sikap sabar. Hal ini bertujuan agar siswa tak hanya tahu secara teori, tapi juga bisa meneladani dalam kehidupan sehari-hari.

3. Baik, Pak. Sekarang tentang kegiatan rutin keagamaan di sekolah, seperti apa implementasinya?

Jawaban : Kami rutin mengadakan sholat Duha setiap hari. Untuk kelas atas, dilaksanakan di masjid sekolah, sedangkan kelas bawah melakukannya di ruang kelas. Selain itu, setiap pagi kami bersama-sama membaca Asmaul Husna dan surat-surat pendek, dilanjutkan dengan hafalan hadis sebelum pelajaran dimulai. Ini sudah menjadi kebiasaan harian siswa dan alhamdulillah partisipasinya sangat baik.

4. Bagaimana dengan peran guru dalam membentuk karakter siswa, terutama dari sisi keagamaan?

Jawaban: Guru itu harus jadi contoh, mba. Kalau kita ingin siswa gemar membaca Al-Qur'an, ya gurunya juga harus rajin dan semangat. Begitu juga dalam merayakan hari besar keagamaan atau menjalankan ibadah. Kita selalu berusaha menampilkan teladan yang baik, karena anak-anak itu cepat meniru apa yang mereka lihat.

5. Bagaimana sekolah mengelola perilaku siswa, terutama jika ada yang melanggar aturan?

Jawaban : Kami punya sistem disiplin bertahap. Awalnya kami beri nasihat secara lisan. Kalau masih mengulangi, baru diberikan sanksi. Untuk bahasa yang tidak pantas atau perilaku bullying, kami terapkan denda ringan dan diarahkan ke bimbingan konseling. Ini bukan untuk menghukum, tapi sebagai pembelajaran.

6. Bagaimana dengan keterlibatan orang tua, Pak? Apakah ada strategi khusus?

Jawaban : Betul, orang tua punya peran penting. Kami pakai jurnal komunikasi untuk memantau praktik keagamaan siswa di rumah, seperti sholat atau membaca Al-Qur'an. Setiap pekan kami periksa dan evaluasi bersama. Ini agar ada kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

7. Terakhir, adakah program khusus untuk membangun karakter siswa lewat kegiatan keagamaan?

Jawaban : Ada, mba. Misalnya program sedekah setiap hari Jumat. Kami dorong siswa untuk menyisihkan uang jajan mereka dan menyumbang. Ini cara kami menanamkan sikap dermawan dan peduli sesama sejak dini. Responnya sangat positif, banyak siswa yang semangat berbagi.

8. Luar biasa, Pak. Terima kasih banyak atas penjelasannya. Semoga program-program ini bisa terus berkembang dan membawa dampak positif untuk SD ini selanjutnya dan selamanya.

Jawaban : Aamiin, terima kasih kembali. Semoga bermanfaat juga untuk mba *jazakallah khairan katsiran*.

D. Hasil Wawancara Siswa

1) Siswa Pertama

Informan : Zidan Al ghifari
 Jabatan : Siswa Kelas 4
 Waktu : 08.00 (23 juli 2025)
 Tempat : SD Negeri 3 Gumul

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Apakah kamu tahu arti dari religus?	Iya, tahu kak, Agama itu penting karena membantu kita tau mana yang baik dan buruk.
Apa kegiatan keagamaan yang biasa kamu lakukan di sekolah?	Biasanya, setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kami membaca doa bersama. Setelah itu ada kegiatan shalat Dhuha secara berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan juga membaca surat-surat pendek.
Apakah semua temanmu ikut serta dalam kegiatan keagamaan itu?	Tidak semuanya, kak. Ada beberapa teman yang kadang tidak ikut karena halangan bagi perempuan, dan laki-laki kadang ada yang sakit. Mereka ada yang duduk-duduk saja, main-main dan ada juga yang ribut(brantem) saat hendak melaksanakan kegiatan. Tapi guru-guru biasanya mengingatkan mereka supaya ikut kegiatan keagamaan karena itu penting untuk pembentukan sikap.
Apakah setiap pembelajaran diawali dengan membaca doa dan semua temanmu ikut membaca doa bersama ketika di dalam kelas sebelum pembelajaran?	Tidak semuanya kak, kadang ada yang diem saja, main-main, dan juga ada yang tertidur saat berdoa bersama maupun saat pembelajaran PAI berlangsung.
Bagaimana kamu bersikap ketika bertemu guru ?	Kalau saya bertemu guru, biasanya saya langsung mengucapkan 'Assalamu'alaikum' dengan sopan sambil

	menundukkan kepala sedikit. Menurut saya, itu bentuk hormat kepada guru.
Kenapa kita harus bersikap jujur dan sabar?	Karena kalau kita jujur, orang-orang akan lebih percaya dan menghargai kita. Jujur itu penting dalam semua hal, termasuk saat belajar. Kalau sabar, kita jadi tidak mudah marah dan bisa menghadapi masalah dengan tenang. Saya juga belajar bahwa sabar itu bagian dari iman.
Ketika ada teman yang mempunyai konflik sama kamu, sikap kamu dalam menghadapinya bagaimana?	Dulu saya sering marah kalau kesal, kak. Tapi sekarang saya coba untuk lebih sabar. Kalau ada teman yang bikin kesal, saya tarik napas dalam-dalam dulu, lalu berusaha tidak langsung marah. Kadang saya diam saja dulu sampai hati saya tenang. Guru juga sering mengingatkan kami untuk mengontrol emosi.
Apakah kegiatan keagamaan bisa membuat kamu menjadi pribadi yang lebih baik?	Iya, kak. Saya merasa kegiatan keagamaan di sekolah membuat saya jadi lebih sabar, lebih rajin berdoa, dan juga lebih tenang dalam menghadapi pelajaran maupun masalah. Saya juga jadi lebih ingat untuk selalu bersyukur dan berbuat baik kepada sesama.

2) Siswa Kedua

Informan : Bayu Tomo

Jabatan : Siswa Kelas 4

Waktu : 08.30 (23 juli 2025)

Tempat : SD Negeri 3 Gumul

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Apakah kamu tahu arti dari religus?	Nggak tahu kak, peneliti menjelaskan : religius itu sikap atau kebiasaan yang bersifat keagamaan.
Apa kegiatan keagamaan yang biasa kamu lakukan di sekolah?	Berwudhu, shalat dhuha berjamaah, membaca surat-surat pendek, membaca Asmaul

	husna, lalu sebelum pulang melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.
Apakah semua temanmu ikut serta dalam kegiatan keagamaan itu?	Ikut semua kak, ada yang nggak ikut kegiatan shalat dhuha dan dzuhur karena sedang berhalangan bagi wanita dan ada juga laki-laki yang sakit.
Apakah setiap pembelajaran diawali dengan membaca doa dan semua temanmu ikut membaca doa bersama ketika di dalam kelas sebelum pembelajaran?	Tidak semuanya ikut membaca doa, ada yang tidur karena malamnya begadang, bahkan ada yang tidak tidur sama sekali dan Kebanyakan yang nggak ikut berdoa siswa laki-laki.
Bagaimana kamu bersikap ketika bertemu guru ?	Karena itu adab Islam, kak. Kalau ketemu guru memberi salam, sebagai bentuk hormat dan sopan santun.
Kenapa kita harus bersikap jujur dan sabar?	Karena kalau kita jujur, kita nggak berdosa dan orang akan percaya.
Ketika ada teman yang mempunyai konflik sama kamu, sikap kamu dalam menghadapinya bagaimana?	Pernah sih, tapi habis itu minta maaf, kak.
Apakah kegiatan keagamaan bisa membuat kamu menjadi pribadi yang lebih baik?	Kegiatan keagamaan membuat saya jadi lebih sabar dan lebih rajin berdoa

3) Siswa Ketiga

Informan : Raisha Tazkia Malahati

Jabatan : Siswa Kelas 4

Waktu : 09.00 (23 juli 2025)

Tempat : SD Negeri 3 Gumul

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Apakah kamu tahu arti dari religus?	Iya tahu, kak. Religius itu sikap keagamaan, peneliti menambahkan penjelasan : Pintar. Jadi sikap religius itu mencerminkan bagaimana kita menjalankan ajaran agama. Karena di Indonesia ada 6 agama resmi, jadi kita juga perlu punya sikap toleransi ya.

Apa kegiatan keagamaan yang biasa kamu lakukan di sekolah?	Sebelum melaksanakan shalat dhuha, mengambil air wudhu terlebih dahulu lalu setelah itu menunaikan shalat dhuha berjamaah yang mana imamanya bergiliran tiap siswa laki-laki, setelah itu kami membaca surat-surat pendek juz 30, lalu di sambung dengan pembacaan Asmaul husna lalu sebelum pulang juga kami melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang diimami oleh guru.
Apakah semua temanmu ikut serta dalam kegiatan keagamaan itu?	Iya kak, ikut semua terkecuali perempuan yang berhalangan dan laki-laki yang sakit.
Apakah setiap pembelajaran diawali dengan membaca doa dan semua temanmu ikut membaca doa bersama ketika di dalam kelas sebelum pembelajaran?	Iya, kak. Setiap hari sebelum mulai pembelajaran, dan ada juga yang tidak ikut membaca doa sekitar 2-3 orang, biasanya laki-laki yang suka begitu kak.
Bagaimana kamu bersikap ketika bertemu guru ?	Ketika saya di sekolah mauun diluar sekolah kalau ketemu guru biasanya mengucapkan salam dan bersalaman, kak.
Kenapa kita harus bersikap jujur dan sabar?	Saya berusaha sabar ketika dimarahin guru dan ketika ada teman yang jahil, kak.dan Kalau nggak jujur juga bisa kena konsekuensi, misalnya dipanggil ke BK. Jadi sebisa mungkin harus jujur kak, tapi jujur saja kak pastinya saya pernah melakukan kebohongan yang masih di batas wajar, contohnya ketika ditawarkan makan trus karena malu jadi saya bilang nya sudah makan kak.
Ketika ada teman yang mempunyai konflik sama kamu, sikap kamu dalam menghadapinya bagaimana?	Waktu itu Pernah ada konflik sih, soal piket kebersihan. Ada teman yang nggak mau piket, terus jadi ribut sedikit. Tapi nggak sampai berantem serius kok, kak.

Apakah kegiatan keagamaan bisa membuat kamu menjadi pribadi yang lebih baik?	Tentunya kak, saya merasa senang, kak. Soalnya bisa bikin kita jadi lebih semangat dan terbiasa menjalankan ibadah.
--	---

4) Siswa Keempat

Informan : Priska Bela Putri Rahardian

Jabatan : Siswa Kelas 4

Waktu : 09.30 (23 juli 2025)

Tempat : SD Negeri 3 Gumul

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Apakah kamu tau arti dari religus?	Sikap religius itu sikap yang di tekankan dalam hal keagamaan, kak.
Apa kegiatan keagamaan yang biasa kamu lakukan di sekolah?	Saya biasanya wudu dulu, kak. Setelah itu baru menuju tempat salat dan melaksanakan salat duha bersama teman-teman, setelah itu membaca Al-Qur'an juz 30 atau surat-surat pendek di pagi hari, dan juga salat Dzuhur berjamaah.
Apakah semua temanmu ikut serta dalam kegiatan keagamaan itu?	Iya kak, alhamdulillah ikut semua melaksanakan kegiatan keagamaan tapi ada yang nggak ikut juga bagi wanita yang berhalangan dan laki-laki biasanya sakit.
Apakah setiap pembelajaran diawali dengan membaca doa dan semua temanmu ikut membaca doa bersama ketika di dalam kelas sebelum pembelajaran?	Iya kak, kadang ada yang tidak ikut berdoa juga kak, siswa yang tidak ikut membaca doa, diam saja, ada jug a yang tidur karena begadang, bahkan ada yang bermain-main. Menurut saya, kak, siswa yang tidak ikut doa harus diberi teguran, bahkan dimarahi agar tidak mengulangi lagi. Itu penting karena doa itu bagian dari pembiasaan yang baik di sekolah.

Bagaimana kamu bersikap ketika bertemu guru ?	Mengucapkan salam dan bersalaman kak, karena itu bentuk hormat dan sopan santun.
Kenapa kita harus bersikap jujur dan sabar?	Karena sikap jujur bisa mengantarkan diri kita untuk bisa di hargain oleh orang lain, kak, makannya saya suka banget kejujuran kak, dan alhamdulillah sekarang berkat bersikap jujur saya dipercaya menjadi ketua kelas 4.
Ketika ada teman yang mempunyai konflik sama kamu, sikap kamu dalam menghadapinya bagaimana?	Saya sering banget di jailin kak, saat selesai wudhu, anak laki-laki suka membatalkan kak, sikap pertama saya masih baik aja gpp, lalu yang kedua juga masih sabar sampai ke tiga kali baru saya tegur agak sedikit marah, kalo masih saja, saya melaporkan ke guru, gitu sih kak
Apakah kegiatan keagamaan bisa membuat kamu menjadi pribadi yang lebih baik?	Kegiatan keagamaan ini membuat saya jadi lebih rajin ibadah dan mengingat Allah, kak. Saya juga jadi lebih tenang dan semangat belajar karena merasa dekat dengan Allah.

Lampiran 4 : Documentasi



Observasi



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Wali Kelas



Wawancara Guru PAI



Wawancara Siswa 1(zidan)



Wawancara Siswa 2 (Bayu Utomo)



Wawancara Siswa 3 (Raisha)



Wawancara Siswa 4 (Priska)



pelaksanaan sholat dhuha kelas (4,5,6)



Shalat dzuhur kelas (4,5,6) Shalat dhuha kelas (1,2,3) Shalat dzuhur kelas (1,2,3)

Dokumentasi Pada Saat Pembelajaran Berlangsung



Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.I. Jember Masjid
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
J. Kalasan Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0271) 838444 ext. 4211
F. (0271) 838443
E. fasil@uii.ac.id
W. fasil.uii.ac.id

Nomor : 320/Dek/60/DAATI/FIAI/IV/2025
Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 15 April 2025 M
16 Syawal 1446 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SD Negeri 3 Gumul
Jl. Potro, Dusun IV, Gumul, Kec. Karangnongko
Kab. Klaten, Jawa Tengah. 57483
di Jawa Tengah

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : NUR FADILAH
No. Mahasiswa : 21422130
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian.

Implementasi Sikap Islami pada Siswa Kelas 4 dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 3 Gumul Karangnongko Klaten

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dekan,

Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN SD NEGERI 3 GUMUL <i>Alamat: Potro, Gumul, Karangnongko, Klaten, Kode Pos 57483</i> <i>Email : sd_3_gumul@gmail.com</i>																					
SURAT KETERANGAN Nomor : 400.3.5/056/2025/12																						
Yang bertanda tangan di bawah ini: <table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 40%;">Nama</td><td>: BINTI SRI RAHAYU, S.Pd.I., M.Pd.</td></tr><tr><td>NIP</td><td>: 19780323 201101 2 009</td></tr><tr><td>Pangkat Golongan/Ruang</td><td>: Penata Tingkat I, III/d</td></tr><tr><td>Jabatan</td><td>: Kepala Sekolah</td></tr><tr><td>Unit Kerja</td><td>: SD Negeri 3 Gumul</td></tr></table> Dengan ini menerangkan bahwa : <table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 40%;">Nama</td><td>: NUR FADILAH</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 21422130</td></tr><tr><td>Fakultas</td><td>: Ilmu Agama Islam</td></tr><tr><td>Jurusan</td><td>: Pendidikan Agama Islam</td></tr><tr><td>Universitas</td><td>: Universitas Islam Indonesia</td></tr></table> Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di SD Negeri 3 Gumul terhitung mulai tanggal 15 April 2025 sampai 23 Juli 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi "Implementasi Sikap Islami pada Siswa Kelas 4 dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 3 Gumul Karangnongko Klaten". Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya			Nama	: BINTI SRI RAHAYU, S.Pd.I., M.Pd.	NIP	: 19780323 201101 2 009	Pangkat Golongan/Ruang	: Penata Tingkat I, III/d	Jabatan	: Kepala Sekolah	Unit Kerja	: SD Negeri 3 Gumul	Nama	: NUR FADILAH	NIM	: 21422130	Fakultas	: Ilmu Agama Islam	Jurusan	: Pendidikan Agama Islam	Universitas	: Universitas Islam Indonesia
Nama	: BINTI SRI RAHAYU, S.Pd.I., M.Pd.																					
NIP	: 19780323 201101 2 009																					
Pangkat Golongan/Ruang	: Penata Tingkat I, III/d																					
Jabatan	: Kepala Sekolah																					
Unit Kerja	: SD Negeri 3 Gumul																					
Nama	: NUR FADILAH																					
NIM	: 21422130																					
Fakultas	: Ilmu Agama Islam																					
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam																					
Universitas	: Universitas Islam Indonesia																					
Klaten, 23 Juli 2025 Kepala Sekolah SDN 3 Gumul   BINTI SRI RAHAYU, S.Pd.I., M.Pd. NIP. 19780323 201101 2 009																						

Lampiran 7 : Hasil Cek Plagiasi



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2770342793/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Nur Fadilah
Nomor Mahasiswa : 21422130
Pembimbing : Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd.
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : IMPLEMENTASI SIKAP RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI
PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 GUMUL KARANGNONGKO
KLATEN

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **16 (Enam Belas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10/4/2025

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

Lampiran 8 : Biodata Diri



A. Data Diri

Nama Lengkap : Nur Fadilah

Tempat, Tanggal Lahir : Majalengka, 20 November 2003

NIM : 21422130

Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam FIAI UII

Konsentrasi Studi : Asistensi Mengajar

Alamat : Blok Jumat, RT 003/RW 007, Lojikobong, Sumberjaya,
Majalengka

Email : dedekfadilah09@gmail.com

No. Telp : 085724421651

B. Riwayat Pendidikan

2009-2015 : MI Al-Mujahidin

2015-2018 : MTsN 2 Cirebon

2018-2021 : MAN 2 Cirebon

